

**PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT MANDAR DALAM  
TRADISI *MAPPASSAU* DI DESA PUSSUI KECAMATAN  
LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana sosial (S.Sos.)  
pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**Nur Wahida**

**NIM:30356120063**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

**2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi Masyarakat Mandar dalam Tradisi Mappassau di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar” yang disusun oleh **Nur Wahida, NIM. 30356120063** mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 9 Juli 2025 M, bertepatan dengan 14 Muharram 1997 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 09 Juli 2025 M

14 Muharram 1447 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M. Si	(.....)
Sekretaris	: Rahmat Nurdin, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Muhtar, M.I.Kom	(.....)
Munaqisy II	: Muh. Aswad, S.Kom.i.,M.Sos	(.....)
Pembimbing I	: Dr.Muliadi, S.Ag.,M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Nurul Islam, S.Kom.,M.Si	(.....)

Diketahui Oleh:

Kepala Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si

NIP. 197111192006041022

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nur Wahida**, NIM: 30356120063, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Perilaku Komunikasi Masyarakat Mandar dalam Tradisi Mappassau di Desa Pussui, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 1 Juli 2025

**Pembimbing I**



**Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.**  
**NIP: 197308281998031001**

**Pembimbing II**



**Nurul Islam, S. Kom., M.Si.**  
**NIP: 198802132020121006**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:**

Nama : Nur Wahida  
NIM : 30356120063  
Tempat, Tanggal Lahir : Pattemaran, 13 April 2002  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Tosalama  
Judul : Perilaku Komunikasi Masyarakat Mandar dalam Tradisi Mappassau di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 Juni 2025  
Penyusun,



**Nur Wahida**  
Nim: 30356120023

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa pula kita kirimkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita menuju jalan kebenaran.

Penelitian ini dengan judul **“Perilaku Komunikasi Masyarakat Mandar dalam Tradisi Mappasau di Desa Pussui, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar”** yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (UAD) STAIN Majene. Proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan, akan tetapi atas berkat rahmat Allah SWT. bimbingan, bantuan saran, maupun arahan dari berbagai pihak dengan penuh keikhlasan, baik moril maupun materil sehingga penelitian ini selesai walaupun dalam bentuk sederhana.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini saya berterima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendokan dengan penuh kasih sayang terutama kedua orang tua saya Najamuddin dan Hasana yang cintanya tiada tara, serta kepada suami tersayang yang mendukung penuh dalam proses penyelesaian skripsi ini. Begitupun, saya berterima kasih kepada saudara-saudara saya yang memberikan dukungan dan motivasi agar selalu semangat dalam proses penyelesaian. Dengan hormat, saya juga berterima kasih kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Majene, Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD) dan Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiran Islam (KPI), serta semua jajaran civitas akademik.
2. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. Muliadi, S.Ag.,M.Sos.I, dan dosen pembimbing II, Bapak Nurul Islam, S.Kom.,M.Si.
3. Dosen penguji I, Bapak Muhtar, M.I.Kom. dan Bapak penguji II, Muh. Aswad, S.Kom.I.,M.Sos.
4. Segenap dosen, tenaga kependidikan, dan staf STAIN Majene.
5. Kepala perpustakaan STAIN Majene serta semua jajarannya.
6. Teman-teman seperjuangan saya yakni Hajrah, Harlianty, Nelly, Asmawati, Hasrawati, dan Nurjamiah. yang selalu menemani suka dan duka
7. Teman-teman seperjuangan di kelas KPI 2 angkatan 2020.

Penulis menyadari bahwa dalam proses ini masih terdapat banyak kekurangan. Olehnya itu, dibutuhkan saran maupun kritik yang membangun guna menjadi bahan evaluasi penulis dalam penyusunan yang baik dikemudian hari. Penulis sampaikan permohonan maaf atas kekurangan skripsi ini.

Wallahul Muawaffik Ila Aqwamit Tharieq.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, 1 Juli 2025  
Penulis



**Nur Wahida**  
**NIM:30356120063**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Penelitian Terdahulu .....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	<b>16</b>
A. Teori Interaksionisme Simbolik.....	16
B. Tradisi <i>Mappassau</i> .....	26
C. Kerangka Konsep .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	35
B. Pendekatan Penelitian .....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian .....	43

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	44
G. Keabsahan Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
B. Latar Belakang Tradisi Mappassau.....	50
C. Perilaku Komunikasi Masyarakat Mandar terhadap Tradisi Mappassau di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Konsep .....	34
Gambar 3.1. Simbol tradisi Mappassau.....	43

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... إ	<i>fathah</i> dan alif atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	a dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَامَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانًا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْعُ: *al-nau'*

شَيْءٌ: *syai'un*

أُمِرْتُ: *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, danmunaqasyah. Namun, bila kata- kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### **9. Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهُ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### **10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman jejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

*Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naẓr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, makakedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

*Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd, Naẓr ḤāmidAbū*)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة=ص

بدون مكان=دم

صلى الله عليه و سلم=صلعم

طبعة=ط

بدون نشر=دن

الى اخرهاش الى اخره=الخ

جزء=ج

## ABSTRAK

Nama : **NUR WAHIDA**  
NIM : 30356120063  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Perilaku Komunikasi Masyarakat Mandar dalam Tradisi *Mappassau* di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

---

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi *Mappassau* di desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, (2) Bagaimana Masyarakat Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam memaknai tradisi *Mappassau*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membuat daftar kategori yang relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti memberikan label pada kategori-kategori tersebut kemudian memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan lalu disimpulkan.

Hasil pengamatan dari perilaku komunikasi masyarakat mandar dalam tradisi *mappassau* di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar terdapat beberapa perilaku. (1) Perilaku masyarakat terhadap kesesuaian tradisi *mappassau* dengan nilai agama berdasarkan konsep pikiran (mind), (2) *Mappassau* sebagai tradisi turun-temurun yang sakral dalam masyarakat berdasarkan konsep diri (self), (3) Nilai sosial tradisi *Mappassau* sebagai media mempererat hubungan masyarakat berdasarkan konsep sosial (society). Temuan ini sebagai hasil dari interaksi sosial, tindakan, dan ritual secara turun-temurun. Melalui komunikasi antar pelaku sosial, simbol-simbol dalam tradisi seperti benda, ucapan, atau prosesi adat di maknai dan dijalankan berdasarkan kesepakatan bersama.

Secara teoritis, tradisi *mappassau* mencerminkan konsep society sebagai jejaring hubungan sosial yang di bangun melalui interaksi sosial antar individu dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi media pertukaran makna, nilai, dan peran sosial sesuai teori interaksi simbolik. Secara praktis, *mappassau* berfungsi mempererat hubungan sosial, menjaga solidaritas, dan mewariskan nilai budaya, sehingga tradisi ini tetap hidup sebagai bagian penting dari identitas dan keharmonisan masyarakat.

**Kata kunci:** Perilaku komunikasi, masyarakat, tradisi *Mappassau*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku komunikasi merupakan respon atau tindakan seseorang dalam konteks komunikasinya dan lingkungannya. Dalam kehidupan sosial, komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan hal yang esensial. Perilaku komunikasi menjadi suatu aspek yang dapat diamati secara rutin, baik dalam situasi formal maupun informal, seperti hubungan antara pemimpin dan bawahan, orang tua dan anak, kakak dan adik, dan situasi lainnya.

Perilaku adalah aktivitas atau perbuatan yang dapat diamati dan dipelajari oleh organisme. Kebiasaan berkomunikasi menjadi indikasi dari perilaku tersebut. Merujuk pada definisi perilaku komunikasi, penting untuk mempertimbangkan bahwa seseorang akan berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap individu memiliki karakteristik unik dalam berkomunikasi, yang mencerminkan cara mereka menanggapi masalah atau menyampaikan pendapat.<sup>1</sup>

Dalam lingkup kajian psikologi, perilaku komunikasi dianggap sebagai bagian dari perilaku sosial. Konsep ini menyatakan bahwa terbentuknya perilaku komunikasi pada individu dapat dijelaskan sebagai hasil interaksi antara input dari situasi sosial dan karakteristik individual. Individu secara eksternal, lebih khusus sebagai faktor yang berasal dari luar diri individu atau disebut sebagai faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dalam klasifikasinya terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik mengacu pada segala sesuatu yang terkait dengan kondisi alam, seperti keadaan tanah dan musim. Perbedaan dalam

---

<sup>1</sup> M. Amir dkk, *Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar*, Jurnal Pemberdayaan dan Organisasi, Vol. 2 No. 2, 2020, hlm 95.

lingkungan fisik tersebut dapat memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan individu.<sup>2</sup>

Perilaku komunikasi dalam tradisi mencakup cara kita menyampaikan makna melalui lambang-lambang verbal dan non-verbal yang diakui dalam komunitas. Keahlian dalam berkomunikasi dalam lingkup tradisi juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh penghargaan terhadap pandangan dan cerita orang lain, membangun ikatan antargenerasi, dan memastikan bahwa pengetahuan serta nilai-nilai tetap hidup.

Sedangkan perilaku dalam kebudayaan merujuk pada cara-cara bertindak, berpikir, dan berinteraksi yang diadopsi dan diterima dalam masyarakat tertentu. Ini mencakup norma, nilai, dan kebiasaan yang membentuk, interaksi sosial dan mempengaruhi cara individu berperilaku dalam konteks wilayah mereka.

Dalam buku tentang kebudayaan dan agama pada tahun 1992, Clifford Geertz menyampaikan pandangan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem warisan konseptual yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik. Melalui simbol-simbol ini, manusia dapat berkomunikasi, menjaga, dan mengembangkan pemahaman serta sikap mereka terhadap kehidupan.<sup>3</sup>

Dalam Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menyebutkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya manusia (masyarakat). Pengaruh manusia dan kebudayaannya dalam sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai ditunggal, maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah

---

<sup>2</sup> Sugeng Sriyanto, Akmad Fauzie, *Penggunaan Kata "Jancuk" Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Anak di Kampung Kota Surabaya*, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 7. No. 2, 2017, hlm 92.

<sup>3</sup> Abdul Masli, *Penjaga Tradisi Kecantikan Wanita Mandar Tempo Dulu*, <https://identitasunhas.com/penjaga-tradisi-kecantikan-wanita-mandar-tempo-dulu/>. Diakses pada 20 juni 2018.

kebudayaannya tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, kekayaan Indonesia tidak hanya terletak pada keindahan alam dan pulau-pulau yang memikat, tetapi juga pada keberagaman budaya yang menciptakan warna dan keunikan tersendiri.

Dalam tradisi perilaku komunikasi bukan hanya alat untuk berinteraksi, tetapi juga fondasi yang membentuk dan melestarikan kekayaan budaya yang diwariskan ke generasi selanjutnya.

Tradisi-tradisi seperti upacara adat dalam pernikahan, penyambutan tamu, atau perayaan hari-hari besar keagamaan memiliki nilai-nilai budaya tak benda yang kuat. Misalnya, keberagaman adat istiadat pernikahan di setiap daerah mencerminkan kekayaan budaya yang terpelihara dengan baik. Budaya tak benda, atau sering disebut juga sebagai warisan budaya tak benda, mencakup elemen-elemen kultural yang tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dipegang atau dilihat. Ini melibatkan praktik-praktik, pengetahuan, ritual, dan nilai-nilai yang diwariskan ke generasi selanjutnya. Di Indonesia, budaya tak benda memegang peranan penting dalam memperkaya keberagaman dan identitas nasional.

Konvensi UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda 2003, merujuk pada berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, dan juga instrumen, obyek, artefak, serta ruang budaya yang terkait dengannya. Semua itu dianggap sebagai bagian integral dari warisan budaya yang dipegang oleh masyarakat, kelompok, dan dalam beberapa kasus, individu. Warisan budaya takbenda ini merupakan hasil pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terus-menerus diciptakan ulang oleh masyarakat dan

---

<sup>4</sup>Andry Poltak L,dkk, *Statistik Sosial Budaya*, Jakarta: Badan pusat Statistik, 2021, Hal 3

kelompok sebagai respons terhadap lingkungan sekitar, interaksi dengan alam dan sejarah, serta memberikan rasa identitas yang berkesinambungan.<sup>5</sup>

Berdasarkan Konvensi UNESCO tahun 2003 mengenai perlindungan warisan budaya takbenda, Warisan Budaya Takbenda dapat diklasifikasikan ke dalam lima domain, yaitu: a) Tradisi lisan dan ekspresi; b) Seni pertunjukan; c) Adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan; d) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku terkait alam dan semesta; e) Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.<sup>6</sup>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengumumkan adanya 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022. Pengelompokan ini terbagi ke dalam lima domain, dengan perincian sebagai berikut: 491 warisan budaya di domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan; 440 warisan budaya domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional; 75 warisan budaya di domain Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta; 503 warisan budaya di domain Seni Pertunjukan; serta 219 warisan budaya di domain Tradisi Lisan dan Ekspresi. Penting untuk diingat bahwa dari total 1728 WBTb, terdapat 17 warisan budaya yang memiliki status Warisan Bersama, sehingga tidak dimasukkan dalam pemetaan bersama dengan WBTb lainnya.<sup>7</sup>

Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya berencana mengajukan tradisi *Manoe pucok* atau *mandi pucuk* (Mandi pengantin), yang telah menjadi bagian

---

<sup>5</sup>Redaksi, *Pengertian, Jenis Dan Nominasi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*, <https://initu.id/pengertian-jenis-dan-nominasi-warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>. Diakses pada 11 November 2020.

<sup>6</sup>Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, *Pengertian Dan Domain Warisan Budaya Takbenda*, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20domain%20warisan%20budaya%20takbenda>. Diakses pada 2018.

<sup>7</sup>Direktorat perlindungan kebudayaan, *Sebanyak 1728 warisan budaya tak benda (WBTb) Indonesia ditetapkan*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2022.

dari warisan budaya turun temurun di wilayah tersebut, sebagai warisan budaya tak benda (WBTb). Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk melindungi dan mempertahankan kekayaan budaya di Indonesia.<sup>8</sup>

Mandi pengantin di Indonesia banyak dikenal dengan sebutan istilah yang berbeda-beda tapi memiliki makna yang sama yaitu menyucikan diri untuk calon pengantin dan membersihkan diri dari penyakit kulit. Berikut beberapa sebutan mandi pengantin di Indonesia : *Mandi Bakumbo* (Melayu Pekanbaru), *Bamandi-mandi pengantin* (Kabupaten Hulu sungai Utara), *siraman* (Jawa), *mandi belulus* (Kabupaten Sambas), *Barodak Rapancar* (suku samawa), *Mandi bakumbo* (Pekanbaru Provinsi Riau), *Mandi kasai* (Batu Urip Sumatra selatan), *Badudus atau Bapai* (Banjar), *mandi kemantin* (Pringgasa Nusa Tenggara Barat), *mandi pengantin* ( Melayu, Padang Tikar), *Mappassau Botting* ( Bugis Sulawesi Selatan), *ngibakan pengantin* ( Ciamis), *manoe pucok* (Aceh).

Adapun mandi pengantin yang ada di Mandar yaitu *Mappassau*. *Mappassau* adalah praktik perawatan kecantikan berupa mandi uap yang biasa dilakukan oleh wanita Mandar pada masa lalu sebelum upacara pernikahan.<sup>9</sup> Tradisi *mappassau* ini termasuk dalam tradisi yang sudah lama dikenal masyarakat Mandar istilah *mappassau* ini banyak dikenal sebagai mandi pengantin namun dalam bahasa mandar di sebut *mappassau*.

Berdasarkan penelitian Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Kemerestek Dikti, yang di kutip dari Tribun Timur pada tahun 2018 melakukan penelitian “Cantik Ala *Mappassau*” dengan alasan karena penelitian ini sudah jarang di temui di era sekarang. *Mappassau* adalah perawatan kecantikan wanita sebelum

---

<sup>8</sup>Khalis Surry, *Adanya usulkan tradisi manoe pucok jadi warisan budaya tak benda*, Antara News Aceh, <https://aceh.anataranews.com/berita/347550/abdy-usulkan-tradisi-manoe-pucok-jadi-warisan-budaya-tak-benda>. Diakses pada 6 November 2023.

<sup>9</sup>Abdul Masli, *Penjaga Tradisi Kecantikan Wanita Mandar Tempo Dulu* identitasunhas.com, 20 juni 2018, <https://identitasunhas.com/penjaga-tradisi-kecantikan-wanita-mandar-tempo-dulu/>

pernikahan. Selain meningkatkan daya tarik calon pengantin, *Mappasau* juga memiliki manfaat sebagai pengobatan untuk beberapa penyakit, seperti gatal-gatal, penyakit kuning, dan masalah kulit lainnya.<sup>10</sup>

Jadi, yang dimaksud di atas tradisi *mappassau* termasuk kategori tradisi adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan, karena *mappassau* merupakan bagian dari ritual upacara sebelum melangsungkan pernikahan yang mamerujuk pada serangkaian norma, nilai, tradisi, dan tata cara yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, tradisi dan ritual disebut sebagai elemen tradisi yang memainkan peran kunci dalam membentuk cara berpikir manusia. Melalui partisipasi dalam ritual manusia memperkuat keyakinan serta norma-norma dalam tradisi mereka, menciptakan rasa identitas dan kepatuhan terhadap warisan budaya.

Perilaku masyarakat dapat juga dilihat dari teori interaksi simbolik meskipun teori ini dikelompokkan dalam dua aliran (school). Chicago School, yang dibawa oleh Herbert Blumer melanjutkan tradisi humanistis diawali oleh George Herbert Mead. Blumer menegaskan bahwa studi tentang manusia tidak boleh sama dengan benda. Penelitian seharusnya bertujuan untuk berempati dengan subjek yang diteliti, berdasarkan pengalaman, dan berusaha mengetahui nilai orang tersebut. Blumer dan pengikutnya menghindari pendekatan kuantitatif dan ilmiah dalam mempelajari tingkah laku manusia. Mereka lebih fokus pada

---

<sup>10</sup>CitizenReporter, Mahasiswa Unhas Teliti Mappassau, Sauna Tempo Dulu Wanita Mandar, [Berita online tribunnews.com, 22 juni 2018, 15:41 WIB], tersedia di situs: <https://makassar.tribunnews.com/amp/2018/06/22/mahasiswa-unhas-teliti-mappasau-sauna-tempo-dulu-wanita-mandar>.

narasi kehidupan, memoar, dan studi kasus, serta menekankan partisipasi dalam peninjauan studi komunikasi.<sup>11</sup>

Sedangkan mazhab Iowa School mengadopsi pendekatan ilmiah untuk mempelajari interaksi. Manford Khun dan Carl Couch, pemimpinnya meyakini bahwa konsep-konsep interaksionis dapat diaplikasikan. Namun, Khun menganggap pendekatan struktural objektif lebih efektif daripada metode "lemah" yang dianut oleh Blumer, meskipun ia mengakui adanya proses dalam perilaku manusia.<sup>12</sup>

Blumer dan Khun, tokoh utama dalam Mahzhab Chicago dan Iowa dari interaksi simbolik, memiliki perbedaan pandangan yang mencolok. Blumer cenderung interpretasi idiografi, sementara Khun menggunakan variabel untuk menstransformasikan konsep interaksi simbolik. Blumer menyoroti interminisme dalam perilaku manusia, sementara Iowa menolaknya dan mencoba menjelaskan inovasi sebagai tindakan inovatif. Blumer menekankan dorongan internal dalam aktivitas, sementara Khun berpendapat bahwa perilaku ditentukan oleh interaksi sosial.

Dilihat dari perspektif 'Urf (tradisi) yang telah berlangsung lama, banyak diterima oleh masyarakat karena tidak mengandung unsur merusak dan tidak bertentangan dengan hukum syara' yang muncul belakangan ini. Namun, secara eksplisit, 'Urf ini belum sepenuhnya diakomodasi oleh syara', baik secara langsung maupun tidak langsung. 'Urf dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni berdasarkan objek, di antaranya Al-'Urf al-lafzhi sebagai kebiasaan yang berkaitan dengan ungkapan, dan Al-'Urf al-amali sebagai kebiasaan dalam bentuk tindakan.

---

<sup>11</sup>Pemakalah seminar nasional, *PROSIDING seminar nasional pradigma dan teori-teori komunikasi dalam ilmu komunikasi*, (Denpasar: Institut Hindu Dharma Negri Denpasar, 2016), hlm. 116.

<sup>12</sup>Pemakalah seminar proposal, *PROSIDING seminar nasional pradigma dan teori-teori komunikasi dalam ilmu komunikasi*, 117.

Dari segi cakupan, Al-'Urf al-'am mencakup adat yang bersifat umum, sedangkan Al-'Urf al-khas mencakup adat yang bersifat khusus.

Dalam hal keabsahannya menurut pandangan syara', 'Urf dibagi menjadi dua, yaitu Al-'Urf al-sahih sebagai adat yang dianggap sah maksudnya adalah tradisi yang selaras dengan dalil syari', tidak mengharamkan yang halal, tidak menghalalkan yang haram, tidak membatalkan kewajiban dan tidak menimbulkan kerusakan. Sebaliknya Al-'Urf al-fasid sebagai adat yang dianggap rusak karena menghalalkan yang yang haram, membatalkan kewajiban, serta mencegah kebaikan dan menimbulkan kerusakan..<sup>13</sup>

Para ulama telah menjelaskan bahwa bukti yang menunjukkan keberlakuan 'Urf (tradisi) sebagai bagian dari hukum Islam terdapat dalam firman Allah s.w.t. yang menyatakan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan surulah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-'Araaf:199:7).

Arti Bahasa Mandar:

*“Penjario pa'dappang anna passio'o tahu mappugau' apiangan, anna pippondo'o (pillea'o) pole ditau iya cangngo.”<sup>14</sup>*

Dalam tafsir Al-Mishbah' dengan mengadopsi konsep "ma'ruf", al-Qur'an memberikan ruang yang luas untuk mengakomodasi perubahan nilai akibat perkembangan positif dalam masyarakat. Langkah ini tampaknya diambil karena ide atau nilai yang dipaksakan, atau yang tidak sejalan dengan evolusi budaya masyarakat, akan sulit untuk diimplementasikan. Penting untuk dicatat bahwa

<sup>13</sup>Qalbi Triudayani L.Patau, “Urf Terhadap Tradisi Barodak Rapancar Sebelum Pernikahan,” *Jurnal of Family Studies*, Vol 5 Issue 1 2021, 3.

<sup>14</sup>Khalid Bodi (2019), karoang mala'bi, “ Al-Quran bahasa mandar Indonesia,” Balibang agama Makassar.

konsep "ma'ruf" hanya membuka pintu bagi kemajuan positif dalam masyarakat, bukan kemajuan yang bersifat negatif. Oleh karena itu, filter nilai-nilai universal dan fundamental perlu benar-benar diaktifkan dari sini.<sup>15</sup>

Merawat tradisi yang baik merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Hal tersebut sesuai dengan kaidah ushul fikih sebagai berikut:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

*“Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik”<sup>16</sup>*

Oleh sebab itu, untuk merawat tradisi yang baik maka masyarakat perlu menyadari bahwa tradisi perlu dilestraikan dan dipertahankan. Seperti yang terjadi di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar mengenai tradisi *Mappassau*. *Mappassau* ini memiliki nilai tersendiri yakni untuk kecantikan dalam bahasa mandar “*Malolo*”, menyembuhkan penyakit, mengeluarkan aura tidak baik dalam tubuh, serta menambah daya tarik calon pengantin sebelum dan sesudah menikah.

Berdasarkan uraian pada pendahuluan antara mazhab Chicago School dan mazhab Iowa Shool, berbeda pendapat dalam interaksi simbolik. Mazhab Chicago lebih kualitatif dan interpretatif, menekankan proses sosial dan makna yang diciptakan melalui interaksi langsung, sering menggunakan observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur. Sebaliknya, Mazhab Iowa lebih kuantitatif dan sistematis, fokus pada struktur sosial dan peran individu dalam

---

<sup>15</sup>M.Quraish Shihab, "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Tafsir Al-Mihsbah, Vol 5. Hal 351.

<sup>16</sup>Ahmad Syarif S, *Melestarikan yang baik mengambil yang lebih baik*, <https://www.syarif.id/2019/01/melestarikan-yang-baik-mengambil>. Diakses pada 31 Januari 2019

sistem tersebut, menggunakan survei dan eksperimen untuk mengukur serta menguji hipotesis tentang interaksi sosial.

Dari uraian diatas peneliti bertindak berdasarkan pengalaman yang di rasakan dari tradisi *mappassau* karena peneliti mengamati secara langsung proses *mappassau* dalam sebelum hari perenikahan, peneliti tertarik untuk *mappassau* sehingga merasakan bagaimana efek setelah *mappassau*. Jadi dapat diketahui bahwa peneliti lebih mengarah pada Mazhab Chicago karena penelitian lebih menekankan berdasarakan pengalaman dan peneliti juga bersikap empati dengan subjek yang di teliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti.

Berdasarkan Teori Interaksionisme simbolik bertujuan untuk memahami perilaku manusia dari perspektif subjektif, dengan asumsi bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada situasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Individu memberikan definisi tentang diri mereka sendiri, situasi, objek, dan bahkan kepada orang lain, yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka. Pentingnya dicatat bahwa perilaku individu tidak didorong oleh kebutuhan, dorongan instingtif, atau tekanan budaya, tetapi didasarkan pada interpretasi subjektif mereka terhadap lingkungan sekitar.<sup>17</sup>

Masalah penelitian tentang perilaku masyarakat terhadap tradisi *mappassau* dapat melihat dari teori tersebut dengan melihat bagaimana masyarakat memahami bahwa perilaku masyarakat terhadap tradisi *mappassau* adalah hasil dari interpretasi simbolik yang berkembang seiring waktu, dan tradisi tersebut terus bertahan atau berubah berdasarkan interaksi dan pemaknaan kolektif.

---

<sup>17</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 189.

Oleh karena itu, tindakan individu terbentuk dari pemahaman dan penafsiran mereka terhadap sesuatu untuk memperlihatkan bagaimana pikiran dan konsep diri merupakan bagian integral dari perilaku manusia.

Berdasarkan uraian yang digambarkan pada latar belakang peneliti termotivasi untuk menelaah tentang bagaimana perilaku komunikasi masyarakat mandar dalam tradisi *mappassau* di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana “Perilaku komunikasi masyarakat mandar dalam tradisi *mappassau*”. Hal demikian menjadi fokus penelitian karena tradisi *mappassau* adalah salah satu ritual adat yang khas di daerah peneliti. Ritual ini dilakukan sebagai persiapan bagi calon pengantin sebelum acara pernikahan, yang dipercaya dapat menambah aura kecantikan pada mempelai wanita dan menyembuhkan segala penyakit kulit.

Seiring berkembangnya zaman sudah mulai muncul perwatan kecantikan secara modern, namun tradisi *mappassau* ini masih tetap dilakukan di kalangan masyarakat terkhusus di daerah peneliti. Sehingga peneliti berempati untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat terhadap tradisi tersebut.

### 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitaian di atas, peneliti memberikan deskripsi penelitian sebagai berikut :

- a. Perilaku komunikasi adalah tindakan seseorang yang mempengaruhi orang lain dengan cara verbal atau non-verbal
- b. Perilaku komunikasi masyarakat mandar dapat dijumpai pada tempat tertentu karena bahasa yang di gunakan di setiap daerah berbeda-beda.

- c. Mazhab Chicago dan Iowa berbeda dalam pendekatan perilaku, mazhab chicago cenderung mempertahankan dimensi sosial dan kontekstual, sedangkan Iowa lebih fokus pada aspek kognitif dan universal dalam budaya.
- d. Tradisi *mappassau*, adalah tradisi kecantikan oleh wanita mandar sebelum hari pernikahan yang dipercaya untuk menambah daya tarik dan membersihkan diri dari penyakit kulit.
- e. Tradisi *mappassau* dapat di nilai melalui Interaksi Simbolik yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia dari perspektif subjektif, dengan asumsi bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan.
- f. Perilaku komunikasi masyarakat tentang tradisi *mappassau* dalam interaksi simbolik.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi *mappassau* di Desa Pussui Kec.Luyo Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Bagaimana Masyarakat Desa Pussui Kec.Luyo Kabupaten Polewali Mandar dalam memaknai tradisi *mappassau*?

### **D. Penelitian Terdahulu**

Mutmainnah (2021) menyebutkan bahwa bamandi-mandi pengantin bertujuan menghormati adat istiadat dan membangun silaturahmi, dengan pandangan ulama yang bervariasi dengan pendekatan teori taksonomi, receptive a contrario, 'urf, dan masalah mursalah. Onica Sari dan Zulkipli Lessy (2022) menggambarkan bahwa siraman, melalui metode kualitatif deskriptif dan content analysis, tidak hanya praktik penyucian tetapi juga sarat dengan nilai filosofis dan agama. Indah Sulistyawati Nigsih dan Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes (2020) menyoroti perawatan tubuh dengan ramuan tradisional Madura yang memiliki khasiat merawat kecantikan dan menjaga kesehatan organ intim. Mazura

Hidayatul Khusna, dkk (2020) menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai motivator, pemandu, teladan, dan pelaksana dalam melestarikan tradisi Mandi Belulus. Qalbi Triudayani L.Patau (2021) menunjukkan bahwa tradisi barodak rapancar dianggap sebagai praktik sakral dengan nilai filosofis dan agama, dengan dua penyelenggaraan dalam pelaksanaannya.

Wan Annisa Permatasari dan Agustina (2020). Penelitian ini menyoroti bahwa Mandi Bakumbo dianggap sebagai pusat kebudayaan dan warisan budaya yang memegang makna dan nilai penting dalam tradisi pernikahan adat Melayu Pekanbaru. Artiani Manullang, dkk (2022) mencakup pandangan positif masyarakat terhadap Mandi Kasai dan upaya mereka untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Cucu Widaty dan Rahmat Nur (2022) menyatakan bahwa praktik ini memiliki tujuan membersihkan diri secara fisik dan mental, melindungi kedua mempelai, dan memiliki makna simbolis terkait dengan kehidupan berkeluarga yang diberkahi. Muh. Zaki Hasani (2023) menyoroti dimensi sakral dan simbolisme dalam ritual tersebut, meskipun tidak langsung berada dalam koridor hukum Islam. Nurmasitah dan Muliono (2021) Tradisi ini dianggap sebagai elemen penting dalam menjamin keberlanjutan ketahanan rumah tangga di masa depan.

Nurhasnah Hasbullah dan M.Syahran Jailani (2020) dengan pendekatan kualitatif fenomenologis hasilnya menggambarkan bahwa Bepapai diartikan sebagai upacara tolak bala yang melibatkan perlindungan diri dari masalah dan gangguan kejiwaan, serta dianggap sebagai simbol pembersihan diri fisik dan jiwa dari penyakit lahir dan batin. Rizki Susanto dan Mera Muharani (2019) penelitian ini menganalisis alat, bahan, prosesi, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Hartani Darwis, dkk (2020), menggunakan metode deskriptif

kualitatif untuk membahas tujuan, makna simbolik, dan pola pewarisan tradisi. Nida'ul Khairah (2023), menyoroti aspek-atribut, prosesi, alasan keberlanjutan, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Resda Maulida Agustina (2018), penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang beragam tradisi mandi pengantin di Indonesia, menggambarkan makna simbolik, tujuan, prosesi, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut.

Maulida Hidayah (2022), hasil penelitian menyimpulkan bahwa Tradisi Badudus dan Piduduk menyampaikan pesan dakwah pada akidah, akhlak, dan syariah. Badudus menjadi simbol thaharah dan do'a, mencerminkan ikhlas dalam melepas anak berumah tangga, serta simbol bersuci secara syariah. Dais Mutiara Salma (2023), dengan metode studi kasus, mengungkap variasi pelaksanaan, di mana beberapa praktik dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam. Terakhir, penelitian mengenai Nurhasnah Hasbullah dan M.Syahrani Jailani (2020), hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi kebudayaan di Indonesia melalui aspek teori, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Riski Tri Maya (2018), hasil penelitian menyoroti simbolisme turun-temurun yang menyampaikan pesan dakwah untuk mempertahankan nilai budaya. Windi Puspita Sari dan Berlian Susetyo (2022), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa betangas digunakan dengan tujuan membersihkan tubuh manusia sebelum resepsi pernikahan.

Penelitian terdahulu di atas secara keseluruhan sebanyak dua puluh penelitian yang memberikan pemahaman mendalam tentang beragam tradisi mandi pengantin di Indonesia, melibatkan aspek-aspek seperti makna simbolik, tujuan, prosesi, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Jadi untuk membedakan penelitian sebelumnya yaitu secara konseptual ini mengarah pada masalah mappassau yang telah diteliti atau diulas.

Adapun objek penelitian yang ingin di teliti yaitu tradisi *mappassau*, metode yang digunakan kualitatif Syimbolic Ethnografi dan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, dengan fokus penelitian bagaimana perilaku masyarakat di Desa Pussui terhadap tradisi *mappassau*.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuannya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perilaku komunikasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *mappassau* di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, dengan fokus pada interaksi verbal dan non-verbal.
2. Mempelajari dan memahami bagaimana masyarakat Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar memberikan makna terhadap tradisi *mappassau*, baik dari segi budaya, sosial, maupun religius, serta menggali pengetahuan mereka tentang nilai-nilai, simbol, dan signifikansi yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Adapun kegunaan penelitian yang ingin di teliti oleh penulis, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, harapan penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran teori interaksi simbolik dan memiliki sumbangsi terhadap studi komunikasi
2. Kegunaan praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam mempertahankan tradisi *mappassau* sebagai kearifan lokal khususnya di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Teori Interaksionisme Simbolik**

George Herbert Mead (1863-1931) lahir di South Hadley, Massachusetts pada tanggal 27 Februari 1863, dalam keluarga kelas menengah yang mapan dan berpendidikan. Ayahnya, Hiram Mead, adalah seorang pendeta dan pengajar teologi di Oberlin College, sementara ibunya, Elizabeth, menjabat sebagai administrator di Mount Holyoke College selama beberapa tahun dan bahkan menjadi presiden perguruan tinggi tersebut. George Herbert Mead memulai pendidikannya di Oberlin College pada tahun 1879 dan meraih gelar sarjana pada tahun 1883. Setelah lulus, ia mengajar di sekolah dasar dan bekerja sebagai peneliti di sebuah perusahaan kereta api sebelum kemudian mendaftar di Harvard pada tahun 1887 untuk melanjutkan pendidikannya. Di Harvard, Mead mempelajari filsafat dan psikologi di bawah bimbingan William James, seorang filsuf pragmatis terkemuka yang berpengaruh besar pada pemikiran Mead tentang interaksionisme simbolik. Setelah memperoleh gelar sarjana kedua dari Harvard, Mead melanjutkan studinya di Jerman di bawah bimbingan Wilhelm Wundt, seorang psikolog terkemuka yang juga memengaruhi konsep-konsep Mead tentang gestur simbolis, masyarakat, dan konsep diri.<sup>18</sup>

George Herbert Mead merupakan tokoh yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kerangka teori interaksionisme simbolik. Pandangan ini mulai dikembangkan pada periode tahun 1920-an dan 1930-an oleh Mead, seorang filsuf dan psikolog sosial yang tertarik pada proses pembentukan kepribadian individu melalui interaksi sosial. Dalam perspektif ini, Mead menyoroti pentingnya mengeksplorasi hubungan antara interaksi sosial dan

---

<sup>18</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 147.

proses-proses mental subjektif, seperti konsep diri yang terkait dengan komunitas atau masyarakat yang lebih luas.<sup>19</sup>

Ini menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah dalam kerangka riset memiliki dampak yang positif dalam memahami tindakan atau perilaku sosial individu. Keterlibatan Mead dalam interaksionisme simbolik menekankan pada bagaimana manusia memberi makna pada dunia dan diri mereka sendiri melalui interaksi dengan masyarakat mereka; pikiran dan konsep diri berasal dari proses sosial ini. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan kesatuan antara pemikiran dan tindakan. Implikasinya, fokus ini penting untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan manusia berkembang melalui adaptasi terhadap lingkungan mereka. Mead menggambarkan perspektifnya sebagai behaviorisme sosial, yang bertentangan dengan pandangan radikal behaviorisme John B. Watson. Namun, dari ide-ide Mead tersebut, teori interaksionisme simbolik berkembang, dengan penekanan khusus pada interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap pemikiran individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, teori interaksi simbolik ini di pengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku khusus, yang selanjutnya memunculkan simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Aspek yang di tekankan oleh teori interaksi simbolik adalah pertama, bahwa manusia dalam masyarakat selalu terlibat dalam interaksi sosial, dan kedua, bahwa interaksi dalam masyarakat termeniftasi melalui simbol-simbol tertentu yang cenderung bersifat dinamis.

---

<sup>19</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 188.

<sup>20</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 119.

## 1. Konsep Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dan memberikan perspektif teoritis melalui asumsi dasar, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna dalam proses interaksi sosial antar mereka sendiri (antar sang aktor). Dengan demikian, eksistensi interaksionisme simbolik sangat memfokuskan pada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenal diri (*self*), dan hubungannya di tengah-tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.<sup>21</sup>

### a. Mind

Menurut Mead, *mind* berkembang melalui proses komunikasi sosial dan tindakan tidak bisa dipisahkan, proses ini terdiri dari dua fase, yaitu percakapan gerakan dan bahasa, yang terjadi dalam konteks sosial dimana individu saling berinteraksi (Jacon, T, 1995:14).

Konsep *mind* muncul ketika simbol-simbol signifikan digunakan dalam komunikasi, baik saat individu berinteraksi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Ini juga melibatkan respons terhadap stimuli atau rangsangan, serta kemampuan untuk meramal masa depan dengan mengeksplorasi kemungkinan tindakan sebelum bertindak.<sup>22</sup>

### b. Self

Karakter diri secara sosial (*person*) tidak berdiri sendiri dan terlepas dari *the other* atau realitas sosial. Pada hakikatnya, diri (*self*) akan berlanjut memperhatikan stimulus dari luar ataupun dari dalam, sebab menurut George Herbert Mead dalam diri (*self*) mampu menyadari tanggapan terhadap diri

---

<sup>21</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 9.

<sup>22</sup> Hartiz Asmi Zanki, *Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*, Scoale:Journal of Pedagogy, Vol. 3. No. 2, 2020, hlm. 118.

sendiri secara sadar serta kemampuan tersebut memiliki daya tertentu, khususnya berpikir secara reflektif. Hal demikian diri (self) secara sosial individu sangat dipengaruhi oleh variasi eksternal seperti aturan, nilai-nilai, norma-norma, dan budaya lokal dilongkungan lokal mereka. Menariknya, diri (self) mempelajari aspek eksternal ini melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut, menciptakan sebuah aliran timbalik balik yang saling memengaruhi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dari penjelasan ini, terlihat jelas anatomi pemikiran George Herbert Mead tentang konsep diri, yang terdiri dari dua dimensi utama: dimensi pertama adalah display yang menunjukkan bagaimana unsur diri berasal dari individu sendiri atau lingkungan sosialnya (realization), dan dimensi kedua adalah agency, di mana unsur diri memiliki peran aktif dalam realitas sosial sekitarnya. Kedua dimensi ini saling berinteraksi membentuk konsep diri individu yang pada akhirnya berkembang menjadi pemahaman tentang “siapa saya” dan “siapa mereka”, serta “bagaimana saya” dan “bagaimana mereka”.<sup>23</sup>

### c. Society

Menurut Mead, society atau masyarakat terbentuk melalui interaksi yang terkoordinasi antar individu, dimana interaksi manusia menonjol karena penggunaan simbol-simbol signifikan seperti bahasa. Meskipun kadang-kadang tanggapan manusia terhadap gestur orang lain bersifat otomatis, kemampuan manusia untuk membentuk dan menginterpretasikan interaksi secara langsung dengan menggunakan simbol-simbol konvensional.<sup>24</sup>

Jadi, komunikasi manusia melibatkan pemahaman simbolik dan tidak selalu membutuhkan tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan gerakan

---

<sup>23</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 151 .

<sup>24</sup> Hartiz Asmi Zanki, *Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*, Scoale:Journal of Pedagogy, Vol. 3. No. 2, 2020, hlm. 119.

dan menentukan maknanya untuk mencapai kesepakatan bersama. Manusia tidak hanya merespon orang lain, tetapi juga terlibat dalam perilaku mereka, sehingga berbagi perilaku secara imajinatif.

Jadi, menurut perspektif interaksionisme simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subjektif. Perspektif ini menganggap kehidupan sosial secara harfiah sebagai "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada beberapa aspek, termasuk:

- a. Bagaimana manusia menggunakan simbol untuk merepresentasikan maksud mereka dan berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretatif yang ortodoks); dan
- b. Konsekuensi dari interpretasi terhadap simbol-simbol terhadap perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial.

Jadi, konsep mind, self dan society menjelaskan bagaimana pikiran individu, identitas diri, dan struktur sosial saling berinteraksi untuk membentuk perilaku manusia dalam masyarakat.

## **2. Unsur-unsur Interaksionisme Simbolik**

Menurut pandangan George Herbert Mead, hubungan antara komunikasi dan kesadaran subjektif sangatlah dekat, sehingga proses berpikir subjektif atau refleksi dapat di anggap sebagai aspek yang tak terlihat dari komunikasi.

Penting untuk diperhatikan, menurut Herbert Blumer, terdapat tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik:

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka asosiasikan dengan hal tersebut;
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang seseorang miliki dengan orang lain dan masyarakat; dan

- c. Makna-makna tersebut diolah dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh individu dalam berurusan dengan hal-hal yang mereka temui.

Selain tiga premis tersebut, terdapat tujuh proposisi yang lebih rinci yang berkaitan dengan tokoh pendahulu seperti John Dewey, Immanuel Kant, Ribot, dan Kari Mark. Tujuh proposisi tersebut mencakup: Pertama, bahwa perilaku manusia memiliki makna yang melampaui gejala; Kedua, pentingnya mencari sumber pemaknaan manusia dalam interaksi sosial; Ketiga, bahwa komunitas manusia merupakan proses yang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga; Keempat, pemaknaan bertumpu pada penafsiran fenomenologi yang mengikuti tujuan dan maksud, bukan aspek mekanis; Kelima, bahwa konsep mental manusia berkembang secara dialektik; Keenam, bahwa perilaku manusia cenderung wajar, konstruktif, dan kreatif, bukan hanya reaktif; dan Ketujuh, perlunya menggunakan metode introspeksi simpatetik untuk menangkap makna, menekankan pendekatan intuitif. Keseluruhan premis dan proposisi tersebut selaras dengan lima ide utama interaksionisme simbolik yang disampaikan oleh Joel M. Charon, yang mencakup peran interaksi sosial, peran pemikiran, peran definisi, peran kini, dan peran manusia aktif: diri, dan pikiran manusia.<sup>25</sup>

Berdasarkan premis dan proposisi dasar serta konklusi kemunculan tujuh prinsip-prinsip interaksionisme simbolik, yaitu: <sup>26</sup>

- a. Simbol dan interaksi memiliki hubungan erat. Jadi, tidak cukup bagi seorang peneliti hanya untuk mencatat fakta, tetapi perlu juga memahami konteksnya;
- b. Karena sifatnya yang personal, penting bagi peneliti untuk memahami identitas pribadi subjek penelitian;

---

<sup>25</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 193.

<sup>26</sup> Umiarso Elbadianyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 195.

- c. Peneliti juga perlu mengaitkan simbol-simbol pribadi dengan budaya komunitas yang mengelilinginya;
- d. Penting untuk merekam situasi yang menggambarkan penggunaan simbol-simbol tersebut;
- e. Metode penelitian harus mencerminkan bentuk perilaku dan prosesnya;
- f. Penting untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik fenomena; dan
- g. Saat memasuki lapangan, lebih baik bagi peneliti untuk mendukung pemikiran subjek daripada hanya mengarahkannya.

Sedangkan prinsip-prinsip interaksionisme yang diformulasikan oleh Ritzer dan Goodmaan, sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, yang merupakan perbedaan utama antara manusia dan hewan.
- b. Kemampuan berpikir manusia dibentuk melalui interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kemampuan berpikir khas manusia
- d. Makna dan simbol-simbol tersebut memungkinkan manusia untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
- e. Manusia dapat mengubah dan memodifikasi makna dan simbol-simbol tersebut dalam tindakan dan interaksi mereka berdasarkan penafsiran atas situasi
- f. Manusia dapat membuat modifikasi dan perubahan tersebut karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri sendiri, mengevaluasi pilihan-pilihan, dan memilih tindakan yang dianggap paling menguntungkan
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terjadi membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat

---

<sup>27</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm.92.

Dengan demikian, posisi interaksionalisme simbolik adalah untuk memahami bagaimana individu sebagai makhluk subjektif saling berinteraksi, memahami, dan berkomunikasi satu sama lain. Teori ini memusatkan perhatiannya pada dinamika antara subjektivitas individu dalam kehidupan bersama. Interaksionisme simbolik mencoba menjawab pertanyaan ini dengan menginvestigasi bagaimana individu menggunakan simbol-simbol untuk memberikan makna, baik secara individu maupun secara bersama-sama, serta bagaimana interpretasi subjektif individu terhadap makna tersebut membentuk Mazhab pengalaman sosial.

### **3. Mazhab Teori Intertaksionisme Simbolik**

Generasi yang muncul setelah Mead menyelesaikan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pemikiran dasarnya terbagi menjadi dua aliran utama: (1) Mazhab Chicago, yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mazhab Iowa (Iowa school) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimbal Young. Kedua mazhab tersebut berbeda dalam metodologi penelitiannya. Berikut penjelasannya:<sup>28</sup>

#### **a. Mazhab Chicago School**

Mazhab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer pada tahun 1969 dengan konsep interaksi simbolik merupakan kelanjutan dari penelitian Mead. Blumer menekankan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya, meyakini bahwa studi tentang manusia tidak dapat disamakan dengan studi tentang objek mati. Para pemikir dalam mazhab Chicago cenderung menggunakan pendekatan interpretatif yang dipengaruhi oleh pemikiran Mead. Blumer menyarankan agar peneliti memasukkan empati dalam memahami penelitian, dan memahami nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Pendekatan ilmiah mazhab Chicago menekankan pada

---

<sup>28</sup>Dr. Ali Nurdin, S.Ag.,M.Si., *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.34.

penggunaan riwayat hidup, studi kasus, buku harian, autobiografi, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur.

#### b. Mazhab Iowa School

Mazhab Iowa dipelopori oleh Manford Khun dan mahasiswa pada tahun 1950-1960an, menggunakan pendekatan kuantitatif dalam tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis. Mereka mengembangkan konsep diri dengan cara memperjelasnya secara konkret melalui riset kuantitatif, serta menciptakan teknik seperti tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan untuk mengukur berbagai aspek pribadi. Perbedaan yang jelas terlihat antara mazhab Chicago dan Iowa, karena pendekatan Khun yang berbeda, menghasilkan kontribusi. Namun, ketidakmampuan mereka dalam menganalisis proses interaksi menyebabkan beberapa pengikut beralih dan menciptakan Mazhab Iowa baru dibawa Carl Couch, yang fokus pada studi interaksi melalui rekaman video. Ini dapat menjadi dasar bagi teori interaksi simbolik yang lebih rinci di masa depan.

Jadi, perbedaan utama dari pendekatan ini terletak pada pendekatan metodologinya. Mazhab Iowa lebih cenderung menggunakan pendekatan empiris dan ilmiah mengandalkan kuesioner, sementara mazhab Chicago lebih memprioritaskan metode kualitatif seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi biografi, dan pendekatan kualitatif lainnya.

### **B. Tradisi *Mappassau***

Di Indonesia, terdapat beragam kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing, menjadikan negara ini unik dan berbeda dari yang lain. Kebudayaan secara tegas terkait dengan kehidupan masyarakat yang saling terikat satu sama lain. Istilah "kebudayaan" berasal dari kata dasar "budaya." Secara umum, budaya mengacu pada kebiasaan manusia yang telah menjadi rutinitas dan sulit untuk diubah karena telah menjadi bagian integral dari eksistensi manusia itu sendiri.

Seperti halnya dengan tradisi ritual mandi pengantin yang merupakan kebiasaan yang dijalankan oleh banyak suku di Indonesia, hal ini dikenal dengan berbagai nama seperti Siraman (Jawa), Badudus (Banjar), dan sebagainya. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam suku bangsa, menggenggam berbagai tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan bersama.<sup>29</sup>

Salah satu daerah yang menjaga keberlanjutan tradisi mandi pengantin ini adalah masyarakat Desa Pussui Kecamatan Luyo. Praktik Mandi Pengantin ini dikenal dengan *mappassau* yang merupakan suatu tradisi (ritual) dalam kehidupan masyarakat Mandar, di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang menuntut pelestarian.

Ritual mandi secara umum, diakui oleh masyarakat sebagai bagian integral dari agama. Secara spesifik, ini merupakan bentuk proses singkretisme, meskipun tidak sepenuhnya mirip dengan kebanyakan ritual yang ditemui di berbagai daerah. Agama itu sendiri membawa proposisi sistem kepercayaan yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi dan untuk menciptakan, memelihara, serta memperkuat hubungan interpersonal dalam komunitas tertentu. Ritual dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai tempat karena masyarakat pada dasarnya cenderung bersifat ritualistik. Ritual memiliki tiga fungsi utama, yaitu pertama, menghubungkan manusia dengan pencipta. Fungsi ini memerlukan penggunaan simbol-simbol khusus atau seperangkat simbol untuk menjalin atau mempertahankan hubungan dengan ilahi. Kedua, sebagai sarana untuk mematuhi norma-norma sosial di tengah masyarakat. Jenis ritual ini

---

<sup>29</sup> Rizki Susanto, Mera Muharani, *Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar)*, *Jurnal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, 2019, hlm. 232.

melibatkan kunjungan sosial, pertemuan, dan acara yang memperkuat nilai-nilai umum kelompok. Ketiga, menanggapi ketakutan dan kecemasan.<sup>30</sup>

Di tinjau dari pengertian *mappassau* itu sendiri merupakan tradisi perawatan kecantikan yang biasa dilakukan oleh wanita Mandar di masa lalu sebelum mengikuti upacara pernikahan. Saat ini, tradisi ini telah jarang ditemui, dan hanya sedikit orang yang masih melaksanakannya. Mayoritas yang masih mempraktikkan *mappassau* kemungkinan besar adalah mereka yang masih memiliki keterikatan dengan *sanro pappassau* itu sendiri.<sup>31</sup>

Dalam tradisi *Mappassau* terdapat alat dan bahan yang di gunakan serta memiliki makna simbolik. Sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead dalam teori Interaksionalisme Simbolik, simbol atau lambang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Dalam konteks interaksi sosial dalam kerangka Interaksionalisme simbolik, terdapat tiga entitas utama, yaitu tindakan sosial bersama, memiliki sifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran.<sup>32</sup> Adapun penjelasan tentang tradisi dan ritual sebagai berikut:

a. Tradisi

Dalam kaitannya dengan budaya, perilaku masyarakat terhadap tradisi suatu aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena tradisi mencerminkan warisan budaya untuk generasi selanjutnya. Tradisi memainkan peran kunci dalam membentuk identitas suatu komunitas, menghubungkan individu dengan sejarah mereka, dan memberikan fondasi untuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang dihargai. Pengertian terhadap tradisi juga dapat membantu masyarakat

---

<sup>30</sup>Nurmasitah, Muliono, *Ritual Mandi Pengantin: Kecemasan, Harapan dan Tafsir Simbolik tentang Masa Depan*, Indonesia Journal of Religion and Society, Vol. 03 (01), 2021, hlm.12.

<sup>31</sup>Abdul Masli, *Penjaga Tradisi Kecantikan Wanita Mandar Tempo Dulu*, <https://identitasunhas.com/penjaga-tradisi-kecantikan-wanita-mandar-tempo-dulu/> . Diakses pada 20 juni 2018.

<sup>32</sup>Hartina dkk, *Tradisi Mappassau Botting dalam Pernikahan Suku Bugis di Kelurahan Lapai Kabupaten Kolaka Utara*, Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 86.

meresapi makna, tujuan, dan kedalaman makna di balik tindakan-tindakan dan ritual tertentu.

Perilaku masyarakat terhadap tradisi tidak lain karena adanya penghormatan terhadap nenek moyang mereka sehingga masyarakat perlu menyikapai bagaimana perilaku terhadap suatu tradisi sebagaimana ayat berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ  
 آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya:

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, (Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka tidak memahami sesuatu berdasar petunjuk akal adan tidak juga mendapat petunjuk." (QS Al-Baqarah:170)*

Arti dalam bahasa Mandar :

*" Anna mua' dipa'uangngi: lao ise'iya "Piccoe'i iya pura napaturuang Puang Allah Taala" pawali: (andiang), anna iyyami' sangga' namiccoe' lao iya mi'apa dililongan pole di kanne'i", (apa' nammicoe' todi ise'iya?) mau kanne'-kanne'na andiang naissang apa-apa anna andiang toi rua mallolongan panunju' ?<sup>33</sup>*

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah pada ayat di atas bahwa mengikuti jejak orang tua merupakan hal yang lumrah, bahkan tak terhindarkan bagi manusia, terutama saat masih kecil. Pada masa tersebut, kemungkinan besar seseorang mengikuti atau meniru sebagian dari tindakan ayah, ibu, kakek, atau neneknya. Namun, orang tua juga bisa melakukan kesalahan dalam tindakan mereka, baik disebabkan oleh kelalaian, kekurangan pengetahuan, atau pengaruh setan. Contohnya, tindakan yang dilakukan oleh kakek dan nenek mungkin berbeda dengan yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Situasi seperti itu dapat membuat

<sup>33</sup> Khalid Bodi (2019), karoang mala'bi, " Al-Quran bahasa mandar Indonesia," Balibang agama Makassar.

seorang anak menjadi bingung. Oleh karena itu, Allah swt. secara berkelanjutan mengutus para nabi untuk membimbing dan meluruskan kesalahan, serta membawa petunjuk ke jalan yang benar.

Dalam konteks ini, setiap ajaran yang dibawa oleh para nabi tidak selalu menghapuskan semua tradisi masyarakat. Sebaliknya, ada yang dianulir, ada yang hanya diluruskan, dan ada juga yang dilestarikan. Tindakan pembatalan, pelurusan, dan pelestarian semuanya termasuk dalam konsep "apa yang diturunkan Allah."

Di sisi lain, manusia mengalami perkembangan dalam pemikiran dan kondisi sosialnya, yang berdampak pada evolusi pengetahuannya. Ilmu pengetahuan yang terus berkembang memerlukan adaptasi dan penyempurnaan. Semua ini mengakibatkan perubahan, dan perubahan tersebut menuntut perubahan dalam petunjuk atau tuntunan, yang mungkin berbeda dengan tuntunan yang pernah diberikan kepada generasi sebelumnya. Panduan ilahi dan nilai-nilai-Nya yang mencakup perubahan juga termasuk dalam konsep "apa yang diturunkan Allah."

Disini, sangat keliru jika seseorang menjawab, "Kami hanya mengikuti apa yang telah kami terima dari nenek moyang kami," karena tidak ada satu generasi pun yang terhindar dari kesalahan, begitu juga perubahan. Kesalahan dalam pernyataan tersebut semakin nyata jika orang tua dan nenek moyang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan akal sehat atau petunjuk Ilahi, karena mereka mungkin tidak mengetahui atau tidak mendapat petunjuk. Ini adalah inti dari penutup ayat, "Apakah mereka akan mengikuti, padahal nenek moyang mereka tidak memahami sesuatu berdasarkan petunjuk akal dan tidak mendapat petunjuk."<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M.Quraish Shihab, "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Tafsir Al-Mihsbah, Vol 5. hlm. 381.

Penting juga untuk menciptakan sikap yang tepat terhadap tradisi atau ritual dalam masyarakat. Individu dan masyarakat secara keseluruhan harus menghormati, melestarikan, dan memahami tradisi dengan sikap terbuka dan apresiatif. Perilaku yang penuh penghargaan terhadap tradisi akan membantu masyarakat menjaga warisan budaya mereka, mencegah penghilangan nilai-nilai penting, dan mempertahankan dasar yang lebih kuat.

Istilah "tradisi" dalam bahasa latin, yaitu "traditio," yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris, kata "tradisi" berasal dari "traditium," yang mengacu pada segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi melibatkan kegiatan atau kebiasaan yang telah dilakukan untuk waktu yang lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, umumnya terkait dengan negara, budaya, periode waktu tertentu, atau agama yang sama.<sup>35</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan yang diteruskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya dan masih dipraktikkan oleh masyarakat. Tradisi juga dapat merujuk pada penilaian atau keyakinan bahwa cara-cara yang telah ada dianggap sebagai yang paling baik dan benar.

Soerjono Soekamto menyatakan bahwa tradisi adalah kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara berkesinambungan (berulang-ulang).<sup>36</sup>

Tradisi umumnya dibangun berdasarkan falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah dengan mempertimbangkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui sebagai kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum

---

<sup>35</sup> Muchlisin Riadi, *Perilaku Sosial Pengertian, Bentuk dan Faktor yang mempengaruhi*, <https://www.kajianpustaka.com/2024/01/perilaku-sosial.html?m=1>. Diakses pada 30 Januari 2024.

<sup>36</sup> Riska Alifa Rahmadhani, *Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli serta ciri dan unsur-unsurnya*, <https://tirto.id/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli-serta-ciri-unsur-unsurnya-gbbv>. Diakses pada 12 April 2022.

agama muncul, masyarakat telah membentuk pandangan mengenai eksistensinya. Sebagai suatu sistem budaya, tradisi menawarkan serangkaian model perilaku yang berasal dari sistem nilai dan konsep utama. Tradisi juga berfungsi sebagai sistem holistik yang mencakup berbagai aspek, termasuk pemberian makna pada perilaku, pelaksanaan ritual, dan berbagai jenis tindakan lainnya yang dilakukan oleh individu atau kelompok manusia dalam interaksi satu sama lain.

Koenjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa beragam tradisi masih tetap eksis dan berkembang di tengah masyarakat hingga saat ini, meliputi:<sup>37</sup>

a. Ritual Agama

Masyarakat Indonesia yang beragam agamanya memberikan kontribusi pada beragamnya upacara keagamaan. Sebagaimana kita ketahui, Indonesia memiliki lebih dari satu agama yang berkembang dan diakui. Dampaknya terlihat melalui keragaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dijaga dengan baik oleh penganut masing-masing agama.

b. Ritual Budaya:

Di samping pluralitas agama, Indonesia juga dikenal karena kekayaan unsur budayanya. Sebagai contoh, dalam budaya Mandar, terdapat berbagai upacara yang terkait dengan berbagai tahapan kehidupan manusia, mulai dari kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, remaja, hingga kematian. Upacara-upacara budaya ini mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia dan terus diwariskan melalui turun temurun.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat, menghubungkan individu dengan sejarah mereka, dan

---

<sup>37</sup> Bahasa Sosiologi, *Pengertian Tradisi, Ciri, Jenis, Tujuan, Mamfaat, dan Contonya*, <https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/>. Diakses pada 26 Juni 2023.

menciptakan rasa kebersamaan. Meskipun evolusi dan perkembangan terjadi dalam masyarakat, tradisi tetap relevan sebagai fondasi yang memberikan stabilitas dan kontinuitas.

### c. Ritual

Ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan ritus yang berarti tata cara dalam upacara agama. Dalam bahasa latin ritual diartikan sebagai “ritualis” yang merupakan serangkaian tindakan secara religius yang melambangkan perjumpaan dan penghormatan manusia kepada ilahi.<sup>38</sup> Secara harfiah, ritual dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dengan prosedur tertentu.

Berikut jenis jenis ritual dalam budaya manusia sebagai berikut:<sup>39</sup>

#### 1) Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan merupakan kegiatan sekelompok orang berdasarkan keyakinan setiap individu.

#### 2) Ritual Sosial

Ritual sosial merupakan hubungan sosial manusia yang bertujuan untuk menciptakan hubungan dan interaksi lebih harmonis antara individu atau kelompok.

#### 3) Ritual Kesehatan

Ritual kesehatan bisa diartikan sebagai tindakan untuk menjaga kesehatan, baik itu kesehatan fisik ataupun psikis seseorang.

---

<sup>38</sup> Turun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, *Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyandran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta*, Jurnal Pemberdayaan dan Pemikiran Islam, Vol. 6 No. 1, 2022, hlm. 2.

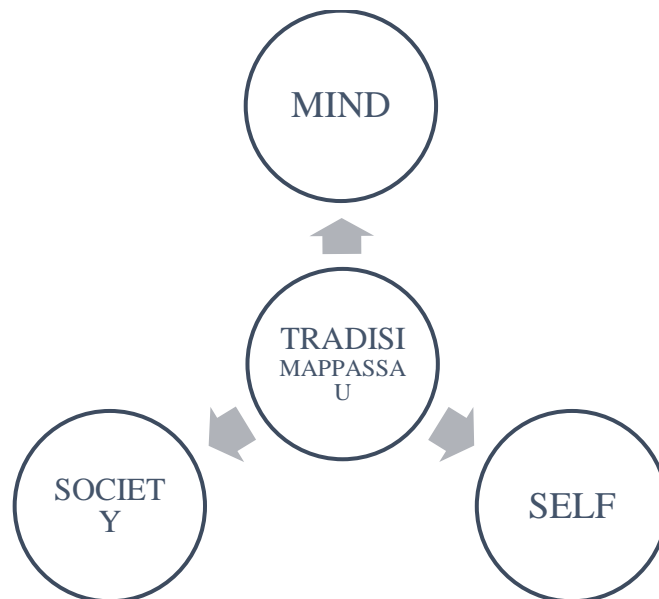
<sup>39</sup> Portal Tamsar, *Makna Pengertian Ritual: Mengenal Lebih dalam Tindakan Sakral dalam Budaya Manusia*, <https://www.portaltamsar.com/makna-pengertian-ritual/>.

#### 4) Ritual Kreativitas

Ritual kreatif adalah ritual yang dilakukan untuk mengekspresikan keahlian manusia.

Berdasarkan uraian diatas, ritual dapat menjadi kegiatan yang dijalankan secara berulang atau hanya sesekali, tergantung pada perayaan atau kebutuhan dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu, makna ritual dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat dianggap serius atau biasa saja. Pelaksanaan ritual didasarkan pada aturan tertentu, dan dalam konteks tradisional, seringkali memiliki nilai sakral dan struktur yang kaku, dengan ciri relasi vertikal dan ilahiah di dalam masyarakat atau kelompok tradisional.

#### C. Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 : Kerangka Konsep**

Konsep di atas memiliki dimensi yang berbeda, tetapi semua konsep tersebut berasal dari proses sosial yang sama, yaitu tindakan sosial, yang

merupakan unit lengkap dari perilaku yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Berikut penjelasannya:<sup>40</sup>

#### 1. Mind (pikiran)

Kemampuan ini melibatkan penggunaan simbol yang memiliki signifikansi sosial yang sama. Dalam konteks ini, setiap orang perlu mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.

#### 2. Self (diri)

Kemampuan individu untuk mempertimbangkan diri mereka sendiri dari perspektif atau opini orang lain.

#### 3. Society (masyarakat)

Jaringan interaksi sosial yang dibentuk dan dikonstruksi oleh setiap individu dalam masyarakat. Setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya membantu manusia dalam mengambil peran mereka dalam masyarakat.

Berdasarkan konsep di atas perilaku masyarakat terkait tradisi *mappassau* mencerminkan interaksi yang kompleks antara konsep mind, self, dan society. Dalam konsep mind, partisipasi dalam tradisi ini mempersiapkan pikiran individu untuk peran baru dalam pernikahan. Dari perspektif self, proses *mappassau* memperkuat identitas calon pasangan, mencerminkan nilai-nilai dan harapan pribadi mereka. Dalam konteks society, tradisi ini memperkuat ikatan sosial, mempertegas peran individu dalam masyarakat, dan menjaga warisan budaya melalui praktik tradisional seperti mandi pengantin (*mappassau*).

Menurut teori interaksi simbolik, makna diciptakan dan diubah melalui proses komunikasi, yang sering melibatkan simbol-simbol, seperti bahasa dan

---

<sup>40</sup>Vanya Karunia Mulia Putri, *Teori interaksi simbolik: konsep penting dan asumsinya*, Kompas.com <https://amp.kompas.com/skola/read/2021/12/16/100000469/teori-interaksi-simbolik-konsep-penting-dan-asumsinya> Diakses pada 16 Desember 2021.

tindakan. Jadi perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi *mappassau* berdasarkan teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna simbolis dalam ritual

- a. Alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi *mappassau* seperti air, bunga dan sebagainya, dianggap sebagai simbol pemurnian dan penyucian diri.
- b. Doa dan Mantra, Doa yang diucapkan oleh dukun *mappassau* memiliki makna simbolik yang kuat. Doa dan mantra tidak sebatas kata-kata melainkan sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan spritual yang lebih tinggi.
- c. Tindakan ritual, setiap tindakan dalam *mappassau* memiliki makna sebagai penyucian diri.

2. Interaksi sosial dan pembentukan makna

- a. Peran pemimpin ritual (dukun), memiliki peran penting dalam pembentukan makna dari ritual, melalui interaksi dengan calon pengantin, dukun juga biasanya menjelaskan makna simbolis dari tindakan -tindakan yang dilakukan.
- b. Partisipasi masyarakat, seluruh yang berpartisipasi dalam ritual berperan memperkuat makna dan dapat di lestarikan generasi berikutnya.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metodologi penelitian adalah gambaran sistematis tentang langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data relevan dan menyimpulkan temuan dari penelitian tersebut. Komponen-komponen metodologi penelitian mencakup aspek waktu dan lokasi penelitian, peralatan dan materi yang digunakan, sumber data yang dipertimbangkan, proses pelaksanaan penelitian, teknik analisis data, serta parameter observasi dan pengolahan data.<sup>41</sup> Metode penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak mengandalkan alat statistik, fokusnya lebih pada pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati, menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menyelidiki serta memahami makna yang dimiliki oleh individu untuk kelompok terkait dengan isu-isu sosial.<sup>42</sup>

Adapun lokasi penelitian yakni Desa Pussui, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. Alasan pemilihan lokasi karena tradisi *mappassau* masih dijalankan oleh masyarakat sebagai praktik perawatan kecantikan sebelum pernikahan meskipun sekarang sudah tersedia layanan spa atau perawatan kulit modern (skincare). Selain itu tradisi ini juga dianggap dapat menyembuhkan dari penyakit dan membersihkan diri secara alami, dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai kearifan lokal pada masyarakat tersebut.

Melihat dari lokasi penelitian ini dapat dikatakan sebagai daerah pelosok sehingga tak jarang masyarakat masih melestarikan dan memanfaatkan sumber

---

<sup>41</sup> Utari Yolla Sundari, S.PT.,M. Si, dkk, *Metodologi Penelitian* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 16.

<sup>42</sup> Utari Yolla Sundari, *Metodologi Penelitian*, 24

daya alam (SDA). Selain dari sumber daya alam praktik di daerah ini masih dengan cara-cara tradisional sehingga sangat memungkinkan tradisi masih berjalan.

Peneliti juga tertarik untuk meneliti tradisi *mappassau* karena memiliki keunikan tersendiri. Uniknya tradisi ini banyak di kenal di daerah lain dengan sebutan yang berbeda namun memiliki nilai yang sama yakni sama-sama mensucikan diri sebelum hari pernikahan meskipun berbeda dalam hal penamaan tradisi tersebut. Terkhusus di Polewali Mandar, selain untuk menambah daya tarik calon pengantin wanita, *mappassau* juga dipercaya sebagai pengobatan penyakit, seperti gatal, penyakit kuning, dan masalah kulit lainnya.

Terkait dengan perilaku masyarakat terhadap tradisi ini maka perilaku merupakan hasil dari sikap terhadap kondisi tertentu.

Adapun, alasan peneliti ingin meneliti tradisi *mappassau* karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku masyarakat setempat dalam menilai tradisi ini sejalan dengan banyaknya produk kecantikan modern. Peneliti juga memberikan pandangan bahwa budaya atau tradisi di setiap daerah sebenarnya hampir sama namun karena adanya perbedaan kultural sehingga tradisi tersebut berbeda dalam hal prosesnya namun memiliki makna yang sama. Seperti halnya dengan mandi pengantin sama-sama ingin membersihkan diri.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan metodologis penelitian ini menggunakan simbolik Etnografi. Alasan peneliti menggunakan Etnografi yaitu untuk menginterpretasi makna tindakan individu dalam suatu kelompok budaya tertentu. Melalui etnografi, peneliti dapat memahami, mendeskripsikan, dan mendekonstruksi perilaku budaya dari berbagai kelompok seperti suku, agama, atau ras. Ini membantu peneliti dalam membangun teori tentang perilaku masyarakat dalam budaya yang diteliti.

Adapun pendekatan teoritis dalam konsep ini yakni menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Inti dari pendekatan ini bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol-simbol yang diberikan oleh orang lain, sehingga kita dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maksud, serta memahami hal yang sama dengan orang lain.<sup>43</sup>

Simbolik Etnografi merupakan jenis penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, beberapa karakteristik yang membedakannya adalah kebutuhan bagi peneliti untuk secara langsung terlibat di lapangan penelitian (lokasi penelitian) dalam pengumpulan data, peneliti harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian dengan melakukan wawancara, observasi langsung terhadap peristiwa yang terjadi, meneliti dokumen-dokumen yang relevan, dan mencatatnya dalam catatan lapangan penelitian.<sup>44</sup>

### **C. Sumber Data**

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data terkait dengan masalah penelitian, peneliti memperoleh sumber data dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang berkepentingan dengan data tersebut.<sup>45</sup> Contoh data primer yang dimaksud yakni lembar observasi langsung, transkrip rekaman wawancara, dan sebagainya serta data yang diolah langsung peneliti. Informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber data seperti informan utama berdasarkan masalah penelitian yaitu Perilaku Masyarakat

---

<sup>43</sup>Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, ( Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020 ), hlm. 79.

<sup>44</sup> Sunaryanto, *Etnografi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Desainnya*, <https://www.researchgate.net/publication/351954054>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021

<sup>45</sup>Dr. M.Sobry Suintikno Prosmala Hadisaputra, M. Pd.I, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 163.

Mandar dalam tradisi *Mappassau* di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Data primer yang dimaksud yakni data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan perilaku masyarakat terhadap tradisi *mappassau*, tradisi ini memiliki makna simbolik tertentu seperti; periuk (sebagai simbol kesederhanaan, kemurnian, dan hubungan erat dengan alam) periuk digunakan sebagai wadah atau tempat air dan ramuannya lainnya, air (sebagai simbolik penyucian atau memberesihkan), daun pisang *manurung* (sebagai simbol perlindungan dan kesucian), bunga (sebagai keindahan, kesucian dan penghormatan serta sebagai wangi-wangian), lulur beras (sebagai simbol kesucian, kesejahteraan, kehidupan baru, dan harmoni dengan alam, untuk menciptakan individu yang bersih), daun sirih (sebagai simbol kesucian, penghormatan, daun sirih juga dipercaya sebagai obat) daun *belayang kayyang* (dalam bahasa mandar) Sebagai penutup wadah, biasa digunakan untuk *samangna* (dalam bahasa mandar), sebagai simbol perlindungan.

2. Data sekunder adalah kebalikan dari data primer, data ini diperoleh tidak langsung oleh peneliti contohnya, termasuk data tambahan atau pelengkap yang dikumpulkan peneliti berdasarkan sumber yang sudah ada sebelumnya seperti buku referensi, jurnal, dan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini, baik yang telah dipublikasikan maupun belum.<sup>46</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni artikel jurnal, buku, statistik resmi, berita, data dari situs web, media sosial, dan basis data online lainnya, yang diambil dari perpustakaan, situs resmi Badan

---

<sup>46</sup>Dr. M.Sobry Suintikno Prosmala Hadisaputra, M. Pd.I, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 163.

Pusat Statistik, jurnal penelitian terdahulu terkait dengan tradisi, serta tafsir Al-Misbah sebagai landasan hukum.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara adalah metode data dimana peneliti melakukan serangkaian pertanyaan kepada informan atau narasumber yang telah ditentukan dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti.<sup>47</sup>

Adapun jenis wawancara digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur.<sup>48</sup> Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pertanyaan fleksibel dan bersifat kondisional. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merencanakan beberapa hal seperti mengidentifikasi informan dan memfasilitasi komunikasi dengan mereka

Ada tiga narasumber yang akan di wawancarai yaitu, *sando mappassau*, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Alasan peneliti memilih narasumber tersebut karena; (1): *sando mappassau* penting dalam penelitian ini karena membahas tentang perawatan kecantikan ala *mappassau*, untuk mendapatkan informasi lebih mendalam peneliti perlu informan yang lebih mengetahui tradisi tersebut; (2) tokoh agama, penting karena dapat memberikan pemahaman secara mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan spritual dalam masyarakat apalagi penelitian ini membahas tentang tradisi; (3); tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat

---

<sup>47</sup>Dr. M.Sobry Suintikno Prosmala Hadisaputra, M. Pd.I, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 116.

<sup>48</sup>Imam Mashudi, “Metedolgi Penelitian Kualitatif”, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 100.

dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial, budaya dalam masyarakat lokal.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan mengamati secara langsung di lokasi penelitian untuk memahami kondisi yang ada, mencatat kejadian-kejadian, perilaku dan keadaan yang terkait, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.<sup>49</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada tradisi *mappassau*, sehingga observasi langsung diperlukan. Penulis mengamati dan mencatat secara objektif informasi dan peristiwa dengan melihat dan mendengar. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati gejala-gejala pada informan terkait tradisi *Mappassau* di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

## 3. Dokumentasi

Disamping wawancara dan observasi, dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan metode dokumentasi. Dokumentasi ini melibatkan dokumen tertulis seperti profil desa dan sumber data lainnya dalam bentuk foto, audio, dan video. Data tersebut kemudian digunakan untuk analisis, konfirmasi, dan pengujian data yang telah dikumpulkan selama penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh adalah data berkaitan dengan tradisi *Mappassau*, seperti hasil foto dari proses tradisi *Mappassau*, data wawancara keadaan masyarakat serta data lain yang berkaitan dengan tradisi *Mappassau*.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan

---




<sup>49</sup> Dr. M.Sobry Suintikno Prosmala Hadisaputra, M. Pd.I, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 99.

metode pengumpulan data diatas, instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, observasi,dan dokumentasi (simbol).

**Tabel 3.1**

**Simbol dalam tradisi *mappassau***

No.	Simbol	Makna
1		Air, sebagai simbolik penyucian atau memberesihkan
2		Periuk, sebagai simbol kesederhanaan, kemurnian, dan hubungan erat dengan alam (periuk digunakan sebagai wadah atau tempat air dan ramuannya lainnya)
3		Daun pisang, sebagai simbol perlindungan dan kesucian
4		Bunga (sebagai keindahan,kesucian dan penghormatan serta sebagai wangi-wangian)

5		<p>Beras (sebagai simbol kesucian, kesejahteraan, kehidupan baru, dan harmoni dengan alam, untuk menciptakan individu yang bersih)</p>
6		<p>Daun sirih (sebagai simbol kesucian, penghormatan, daun sirih juga dipercaya sebagai obat)</p>
7		<p>Daun <i>belayang kayyang</i> (dalam bahasa mandar) Sebagai penutup wadah, biasa digunakan untuk <i>samangna</i> (dalam bahasa mandar), sebagai simbol perlindungan.</p>

#### F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian etnografi melibatkan beberapa tahap, mulai dari pra-lapangan hingga penyusunan laporan akhir. Secara resmi, proses ini dimulai dengan pembentukan catatan analitik dan memorandum, sementara secara informal, ide-ide dan intuisi etografer juga berperan. Analisis data terintegrasi dalam desain penelitian, mengikuti prinsip ‘grounded theorizing’ yang dipromosikan oleh Glaser dan Strauss. Metode analisis data dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh karakteristik budaya yang mempengaruhi sosial individu, sesuai dengan konsep etnografi yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap

fenomena budaya dalam sebuah kelompok. Proses analisis tematik melibatkan tiga langkah<sup>50</sup>

1. Peneliti membuat daftar kategori yang relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan (observasi, wawancara dan dokumentasi)
2. Peneliti memberi label pada kategori-kategori tersebut
3. Peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan kategori-kategori yang telah diidentifikasi.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang komprehensif dalam penelitian kualitatif, teknik ini dapat meningkatkan validitas dan memperkuat kredibilitas data.<sup>51</sup> Peneliti yang menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data secara langsung dan serentak menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Artinya peneliti mengumpulkan data dan sumber data yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda.

Denzin (1978), membedakan beberapa jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan melibatkan penggunaan berbagai sumber, metode, dan penyidik sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memastikan tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Pattosn,1987).<sup>52</sup> Cara yang dapat digunakan yaitu; (1)

---

<sup>50</sup>Sunaryanto, Etnografi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Desainnya, <https://www.researchgate.net/publication/351954054>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

<sup>51</sup>Dr. M.Sobry Suintikno Prosmala Hadisaputra, M. Pd.I, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 153.

<sup>52</sup>M. Syahrani Jailani, *Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif*, *Primary Education Journal*, Vol. 4. No. 2, 2020, hlm 3.

Membandingkan data dari pengamatan dengan data dari wawancara; (2) Membandingkan pernyataan seseorang di depan umum dengan yang diucapkannya secara pribadi; (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang terus diucapkannya. (4); Membandingkan situasi dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dari berbagai lapisan masyarakat; (5) Membandingkan konsistensi hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan penerapan dengan mengidentifikasi informan yang lebih mengetahui secara mendalam tentang tradisi tersebut. Kemudian mengumpulkan data dengan merekam dan mencatat proses mandi pengantin melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara lanjut untuk dijadikan sebagai penyusunan laporan penelitian yang komprehensif.

## 2. Triangulasi metode/teknik

Menurut Patton (1987), terdapat dua strategi yaitu: (1) Memverifikasi kepercayaan temuan penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dari sumber yang sama, dan (2) Memeriksa konsistensi beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang serupa.

3. Triangulasi penyidik, yaitu melibatkan peneliti atau pengamat tambahan untuk memverifikasi kualitas data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Asal Usul Desa Pussui

Desa Pussui merupakan salah satu desa dari 10 Desa yang ada di kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan Desa pemekaran dari Desa Tenggelang. Nama Desa Pussui diambil dari nama sebuah Adat yang dikenal dengan istilah *Topitumbanua*. Berdasarkan informasi dari beberapa tokoh Desa Pussui “Pussui” dulunya adalah nama sebuah kerajaan yang dipimpin oleh mara’ dia yang berada dalam lingkup Kerajaan Balanipa ,Pussui berasal dari kata” Sui” dalam bahasa mandar yang dapat diartikan “Menyingkirkan “ Para Tokoh memaknai dari nama Desanya bahwa jika ada seseorang yang melanggar Peraturan adat kala itu maka dia akan disingkirkan atau diusir dari dalam wilayah Pemerintahan Adat Pussui.

Pada Zaman setelah Indonesia Merdeka Pussui hanyalah sebuah Kapping atau dusun yang masuk dalam wilayah Desa Tenggelang Kecamatan Campalagian ( Sekarang sudah masuk dalam wilayah kecamatan Luyo ) ,pada tahun 1990 ,dusun Pussui dan Dusun Pattemaran berpisah dari desa Tenggelang kemudian menjadi Desa persiapan Pussui,Pejabat Kepala desa persiapan Pussui pada saat itu adalah M.Azikin Alo ,dan pada tahun 1993 Desa Persiapan Pussui menjadi Desa Pussui Defenitif.<sup>53</sup>

Pada Tahun 1994 diadakan pemilihan Calon Kepala Desa Pussui dimana pada saat itu terdiri dari Dua calon Kepala Desa yaitu H.Muh Azis dan Djamaluddin Majid dan pada saat pemilihan calon kepala Desa itu Terpilihlah Bapak H. Muh.Azis (Alm) Periode 1994-2001 dan pada tahun 2001 kembali

---

<sup>53</sup> *Data Umum Desa Pussui 2025*

diadakan pemilihan Calon Kepala Desa Pussui, dimana pada saat itu calon kepala desa Pussui terdiri dari 2 calon Kembali yaitu Bpak H. Muh Azis (alm) dan Bapak Taiyeb (Masih Hidup) dan pada saat itu Bapak H. Muh Azis kembali menduduki Jabatan sebagai Kepala Desa Pussui Periode 2002 -2007 sehingga ditahun 2007 habis masa jabatan Bapak H. Muh Azis (Alm), sehingga pada tahun 2007 pula diadakan kembali Pemilihan Calon Kepala Desa Pussui dimana pada saat itu terdiri dari 4 Calon Kepala Desa Pussui yaitu, Bapak Arifin, H. Abd Karim (Alm), Ramatil ( Alm) dan Hayadil dan yang terpilih pada saat itu adalah bapak arifin Periode 2007-2013.

Pada Tahun 2013 masa jabatan Bapak Arifin sampai pada periodenya sehingga pada bulan Desember tahun 2013 kembali diadakan Pemilihan calon Kepala Desa Pussui yang terdiri dari 4 calon kembali diantaranya Bapak Arifin, Djamaluddin, Bahri dan Andi Mahmud dan pada saat itu Arifin kembali menduduki Jabatan Kepala Desa pada periode 2014-2019, sehingga sampai pada tahun 2020 pertanggal 14 Januari masa jabatan kepala desa Pussui Bapak Arifin ( masih Hidup ) berakhir sampai pada tahun 2020 tidak langsung diadakan pemilihan Kepala Desa sesuai dengan Kebijakan bapak Bupati polewali mandar sehingga pada Tahun itu juga masuklah Pejabat Kepala Desa Pussui yang diberi tugas oleh Bapak Bupati dimana pejabat Kepala Desa Pussui pada saat itu adalah Bapak Harianto Putra ST.MM beliau adalah Staf dari dinas PUPR dan menjabat selama 2 tahun yaitu 2020-2021 dan sampai pada tgl 18 bulan November Tahun 2021 Kabupaten Polewali mandar mengadakan Pemilihan Kepala Serentak yang dilaksanakan pada 67 Desa dan Desa Pussui termasuk. Terdiri dari 4 calon Yaitu Bapak Arifin, Kudding, Djamaluddin, dan Asli dan Bapak Kudding terpilih

menjadi Kepala Desa terpilih dan dilantik pada 4 Januari 2022 pada periode 2022-2028.<sup>54</sup>

## **2. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian**

Secara geografis Desa Pussui terletak di bagian barat wilayah, dengan mempunyai luas wilayah sekitar +- 1.600 Ha dengan batas Wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Pussui Barat
Sebelah Timur	: Kelurahan Batupanga
Sebelah Selatan	: Desa Tenggelang
Sebelah Barat	: Desa Pussui Barat

Desa Pussui berada di ketinggian 50 mdpl dan memiliki suhu udara rata-rata 31,64<sup>0</sup>. Dengan curah hujan 456,4 mm.

## **3. Keadaan Penduduk Lokasi Penelitian**

Jumlah penduduk yang ada di Desa Pussui sebanyak 2064 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 555 kepala keluarga dengan rincian jumlah penduduk laki laki sebanyak 1038 jiwa dan perempuan sebanyak 1026 jiwa.<sup>55</sup>

- a. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur Desa pussui terbanyak berumur 40-41 tahun (302 jiwa) dan paling sedikit umur 64-69 tahun (78 jiwa).
- b. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, sebagian besar tidak sekolah (568 jiwa), dan paling sedikit lulusan perguruan tinggi (87 jiwa).
- c. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, sumber penghasilan utama masyarakat Desa Pussui adalah petani (189 jiwa), sedangkan paling sedikit adalah pensiunan (15 jiwa).

---

<sup>54</sup> Sumber Data Desa Pussui 2025

<sup>55</sup> Sumber data desa pussui 2025

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Desa Pussui memiliki sarana dan prasarana yang terdapat di tiap tiap dusun, yang meliputi sarana di bidang pemerintahan ada satu, bidang keagamaan sebanyak sebelas, bidang olahraga sebanyak tiga, bidang pendidikan sebanyak tiga belas, dan bidang kesehatan sebanyak delapan.

#### **B. Latar Belakang Tradisi *Mappassau***

Sejak awal keberadaan manusia di muka bumi, kebudayaan sudah ada dan berkembang. Kebudayaan berperang penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, baik yang bersifat spritual maupun material. Sebagian besar kebutuhan masyarakat tersebut di penuhi melalui kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan masyarakat itu sendiri.

Seperti halnya dengan tradisi mappassau yang ada di Mandar merupakan salah satu ritual kebudayaan yang dilakukan sebelum pernikahan, berupa prosesi mandi sebagai simbol penyucian diri. Tradisi ini menjadi bagian dari rangkaian upacara pernikahan mandar yang saling berkaitan dengan tradisi lain seperti mappacci, marola dan lain sebagainya. Keterrkaitan tradisi ini mencerminkan nilai sosial, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur.

Secara umum, masyarakat suku mandar dikenal seagai pemilik agama islam yang taat, namun dalam praktik kesehariannya masih menganut kepercayaan animisme. Sebelum penyebaran islam secara luas pada abad ke-17, wilayah pedalaman Mandar, khususnya di kawasan pegunungan pitu ulunna salu, menganut sistem religi budaya bernama mappurondo yang berdasarkan falsafah pemali Appa Randanna. Sementara itu, wilayah persekutuan pitu ba'bana binanga, kepercayaan terhadap kekuatan alam dan roh leluhur juga terwujud dalam bentuk

ritual-ritual adat seperti mappasoro (proposisi menghanyutkan sesaji di sungai) dan mattula bala' (ritual tolak bala) dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Masuknya islam di Mandar pada abad ke-17 tidak sepenuhnya menghapus tradisi, melainkan terjadi proses akulturasi di mana simbol-simbol budaya lokal tetap dipertahankan, meskipun sebagian tidak sejalan dengan prinsip ajaran islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa hingga kini simbol dan praktik religi budaya pra-islam masih hidup berdampingan dengan keyakinan masyarakat yang mayoritas beragama islam.<sup>57</sup>

Tidak ada sejarah penjelasan secara spesifik mengenai tradisi *mappassau*, namun kepercayaan-kepercayaan leluhur pada zaman dulu menjalankan atau percaya terhadap kepercayaan animisme. Seperti halnya yang di sampaikan oleh informan selaku tokoh agama bahwa

*“Pada zaman nenek moyang mereka, ritual mappassau sudah dijalankan dan menggunakan sesajian dari alam yang dipercaya bisa memberikan efek positif kepada calon pengantin”.*<sup>58</sup>

Adapun pola pewarisan tradisi *mappassau* ini dengan cara melihat lalu memepelajari. Berdasarkan hasil wawancara dari sando mappassau atau pemuka adat mengatakan bahwa

*“Saya melaksanakan mappassau karena saya lihat dari orang tua saya dan di wariskan kepada saya, menurutnya ritual ini merupakan bagian dari prosesi pernikahan yang dipercaya untuk mencegah efek negatif pada calon pengantin”.*<sup>59</sup>

Bedasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa pelaku tradisi mappassau melaksanakannya karena faktor warisan budaya turun-temurun dari orang tua. Tradisi ini dianggap bagian penting dalam rangkaian ritual pernikahan yang memiliki tujuan spritual, yaitu untuk menolak bala atau efek negatif pada

---

<sup>56</sup>Muliana, “PerkawinanMandar”, <https://id.scribd.com/document/343117262/Perkawinan-Mandar>. Diakses pada, 27 Maret 2017.

<sup>57</sup> Syamsu Rijal dkk, “Potensi Sejarah dan budaya mandar dalam prespektif pariwisata”. Makassar: Politeknik pariwisata makassar, 2019, hlm 74-83.

<sup>58</sup> Saparuddin, tokoh agama, “wawancara”, Sabtu, 17 Januari 2025.

<sup>59</sup> Hasana, Sando (dukun) mappassau, “wawancara”. Senin, 19 Januari 2025.

calon pengantin. Artinya tradisi ini bukan sekedar adat tapi juga diyakini punya kekuatan menjaga keselamatan dan keberkahan bagi calon pengantin. Namun. Ada juga masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi ini karena sudah dianggap tidak sesuai dengan zaman. Meski begitu, di beberapa daerah mandar yang masih kuat memegang adat khususnya di desa pussui, mappassau tetap dipertahanan sebagai bagian dari proses pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di pahami bahwa pada abad ke 17, kemunculan ritual adat sudah ada pada masyarakat Mandar yang umumnya masih memegang kuat tradisi ritual yang bersumber dari kepercayaan animisme, dinamisme, dan pengaruh islam. Berbagai momen propesi adat dilakukan seperti pernikahan, kelahiran, hingga tolak bala, sebagai bentuk permohonan dan keselamatan. Meski zaman sudah berubah, nilai-nilai ritual tersebut masih lestari hingga kini, meskipun sebagian bentuk dan maknanya telah disesuaikan dengan ajaran dan perkembangan sosial modern.

Adapun Gambaran umum tradisi *mappassau* berdasarkan hasil penelitian di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut:



**Gambar 1.** Daun sirih

Pertama sando mappassau (dukun *mappassau*) menyiapkan daun sirih yang sudah di rebus untuk di minum oleh calon pengantin. Dipercaya sebagai obat



**Gambar 2.** Daun pandan

Kedua sando mappassau (dukun *mappassau*) menyiapkan beberapa bunga seperti daun pandan yang harum untuk di masak secara tradisional. Dipercaya untuk memberikan efek positif pada calon pengantin dan berbau harum.



**Gambar 3.** Periuk

Ketiga, setelah bahan sudah di siapkan sando mappassau (dukun *mappassau*) menggunakan *balenga lita'* (periuk) sebagai wadah untuk memasak, kemudian menambahkan *daun belayang kayyang* (dalam bahasa mandar) dan daun pisang sebagai penutup serta menggunakan air untuk merebus ramuan.



**Gambar 4.** Proses memasak

Keempat, bahan sudah siap dan di masak dengan cara tradisional sampai panas dan mendidih.



**Gambar 5.** Proses mandi

Kelima, setelah ramuannya mendidih, periuk di pindahkan ketempat dimana calon pengantin akan mandi dan menggunakan sarung yang di gantung sebagai penutup agar uap panas tidak keluar.



**Gambar 6.** Lulur beras

Keenam, sembari calon pengantin mandi uap yang terbungkus dengan sarung, calon pengantin tidak menggunakan sabun melainkan lulur alami sampai berkeringat.



**Gambar 7.** Lulur beras hitam

Ketujuh setelah berkeringat dan luluran, calon pengantin keluar dari mandi uap dan dilanjutkan mandi menggunakan air bersih dengan menggunakan lulur hitam yang terbuat dari beras yang disangrai



**Gambar 8.** Bedak ( bedak alami)

Kedelapan, setelah mandi dengan air bersih calon pengantin memakai bedak yang berbahan alami sebagai pengganti skincare.

Dari proses, alat dan bahan pada prosesi ritual tradisi *mappassau* diatas merupakan bukti kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun yang tidak melanggar agama karena hanya menggunakan bahan alami yang dipercaya dapat membersihkan diri baik lahir maupun batin. Sebagaimna hasil wawancara dari informan yakni:

*“Kami selaku tokoh masyarakat sangat mendukung tradisi ini karena jika kita melihat dari alat dan bahan yang digunakan itu betul-betul berbahan alami sehingga dinyatakan ini layak dipertahankan. Justru yang perlu diperhatikan adalah produk-produk baru yang bermunculan kadang tidak halal dan tidak BPOM, inilah mengapa tradisi mappassau dipertahankan karena sudah terbukti dapat membersihkan diri.”<sup>60</sup>*

Jadi, maksud dari kutipan narasumber diatas yakni sangat mendukung keberlanjutan tradisi *mappassau* karena bahan-bahan yang digunakan bersifat alami dan aman, berbeda dengan produk-produk modern belum tentu halal dan bersertifikat resmi. Tradisi ini dinilai penting untuk dipertahankan karena selain warisan leluhur, juga diyakini sebagai pembersihan diri secara lahir batin.

Adapun orang yang pernah melakukan *mappassau* (calon pengantin) yakni sebagai pelaku mengatakan bahwa

*“Setelah saya menjalani tradisi mappassau saya lebih merasa tenang dan nyaman. Perasaan legah setelah mappassau karena saya percaya ritual ini dapat memberikan efek positif dan bahan yang digunakan betul-betul memberikan efek pada tubuh kita yang lebih bersih tidak sama dengan mandi sehari-hari. Saya berharap anak muda sekarang bisa tetap*

<sup>60</sup> Saharuddin, Tokoh masyarakat, “wawancara”. Sabtu 17 Januari 2025.

*mempertahankan tradisi yang merupakan tradisi leluhur yang sakral dan perlu dipertahankan.”<sup>61</sup>*

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa di tengah arus perkembangan zaman, tradisi mappassau di Desa Pussui tetap bertahan bukan sekedar adat, tetapi karena masyarakat merasa memiliki ikatan emosional dengan para leluhur mereka. Tradisi ini dianggap sebagai cara masyarakat menjaga kearifan lokal.

Tradisi *mappassau* juga memiliki nilai dakwah yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat percaya tradisi ini perlu dilestarikan atau diperkenalkan. Salah satu nilai dakwah dalam tradisi mappassau yaitu penyucian diri (*Tazkiyahtun nafs*).

Secara etimologis *tazkiyahtun nafs* memiliki dua makna yaitu penyucian dan penyembuhan. Secara istilah, *tazkiyah* berarti proses membersihkan jiwa dari berbagai penyakit batin dengan meneladani nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam perilaku (*takhalluq*). Dengan demikian *tazkiyah*, mencakup proses pembersihan diri (*tahaqquq*), dan pembentukan akhlak mulia (*takhalluk*).<sup>62</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, *tazkiyahtun nafs* berarti usaha untuk menyucikan jiwa dari berbagai kotoran batin melalua pelaksanaan ibadah, perbuatan baik, amal saleh, serta perjuangan sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujahadah*).

Dasar pelaksanaan *tazkiyahtun nafs* sebagai usaha menjaga dan memelihara kesucian diri dalam mendidik akhlak dapat dipahami dalam firman Allah Swt. sebagai berikut yang artinya :

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”* (QS. Asy-Syam:7-10).

---

<sup>61</sup> Rahmasia, Calon pengantin (pelaku mappassau), “wawancara”. Sabtu, 17 Januari 2025.

<sup>62</sup> Nur Syafuddin, “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak” (Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro) 1939 H/2018 M, 22.

Berkaitan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa hati dan batin yang masih ternodai tidak mampu menerima ilmu yang membawa kemaslahatan dalam agama. Oleh karena itu, menyucikan jiwa dan membersihkan batin menjadi tanggung jawab setiap hamba Allah agar dalam keadaan suci dan sesuai dengan fitrah.

Olehnya itu, tradisi *mappassau* dalam masyarakat memiliki keterkaitan konseptual dengan *tazkiyah tun nafs*, khususnya dalam aspek penyucian diri lahir dan batin. *Mappassau* dipahami sebagai praktik budaya yang sarat makna simbolik pembersihan jiwa, yang bertujuan mempersiapkan individu secara spritual sebelum memasuki tahap kehidupan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan *tazkiyatun nafs* yang menekankan proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela serta penguatan kesadaran moral dan spritual.

Menurut pandangan Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* merupakan proses fundamental dalam meningkatkan kualitas spritual dan moral seseorang guna mencapai kedekatan dengan Allah.<sup>63</sup> Pandangan ini memiliki relevansi dengan tradisi *mappassau*, yang dipahami sebagai praktik budaya masyarakat mandar yang menekankan penyucian diri lahir dan batin.

Dalam konteks ini, *mappassau* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai *tazkiyatun nafs*, karena melalui simbol, doa, dan ritualnya, individu diarahkan untuk introspeksi, memperbaiki niat, serta menyiapkan keimanan dan akhlak. Dengan demikian, tradisi *mappassau* dapat dipandang sebagai wujud penerapan ajaran *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali dalam bingkai budaya lokal yang memperkuat iman dan kesadaran spritual masyarakat.

---

<sup>63</sup> Nur Syafuddin, "Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak" (Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1939 H/2018 M, .

### **C. Perilaku Komunikasi Masyarakat Mandar terhadap Tradisi *Mappassau* di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar**

Perilaku masyarakat terhadap kegiatan mandi pengantin atau *mappassau* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pussui ini mendapat respon positif oleh masyarakat setempat karena dalam kegiatan mandi pengantin atau *mappassau* ada hal positif yang bisa kita petik selaku masyarakat.

Setiap tradisi yang berkembang di tengah masyarakat mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan, termasuk dalam prosesi pernikahan.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi mandi pengantin menggambarkan kedalaman nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat mereka. Tradisi ini tidak dipandang lebih dari sekadar seremonial adat, melainkan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, serta sebagai ungkapan rasa syukur saat memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Selain itu, mandi pengantin juga mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama anggota masyarakat. Dalam budaya Mandar, tradisi ini diyakini sebagai dasar penting dalam membangun rumah tangga yang penuh ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Lewat kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang ada, menciptakan suasana yang penuh dengan kebahagiaan dan keharmonisan.

Adapun aspek temuan perilaku komunikasi pada tradisi *mappassau* yaitu sebagai berikut:

### 1. Aspek komunikasi verbal

Aspek verbal dalam perilaku komunikasi pada tradisi *mappassau* ini sangat penting karena mencakup segala bentuk ucapan yang berisi doa dan nasehat selama proses *mappassau*. Bahasa yang digunakan dalam prosesi ini tidak hanya berperang sebagai alat komunikasi melainkan sebagai media untuk menyampaikan nilai budaya dan religius dengan menghormati tradisi dan mendokan calon pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber sando *mappassau* yakni “*Mappassau ini sangat penting untuk dilakukan sebelum pernikahan agar semua aura negatif keluar dan sebagai obat. Adapun doa yang pancarkan adalah doa keberkahan pada calon pengantin dan harus dimulai dengan bismillah*”.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tradisi ini memiliki nilai tersendiri seperti nilai agama dan kepedulian karena sando disini memposisikan diri sebagai petua adat yang mengarahkan proses *mappassau* dan nilai kepeduliannya adalah sando disini peduli dengan calon pengantin agar supaya diberikan keberkahan.

### 2. Aspek non-verbal

Perilaku komunikasi pada tradisi *mappassau* tidak hanya menggunakan kata-kata atau bahasa lisan melainkan menggunakan berbagai bentuk simbol seperti alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *mappassau* yaitu, air (sebagai simbol penyucian diri), periuk (sebagai simbol kesederhanaan, kemurnian dan peka terhadap alam), daun pisang (sebagai simbol perlindungan dan kesucian), bunga (sebagai keindahan, kesucian, dan wangi-wangian), beras (sebagai simbol kesucian, kesejahteraan kehidupan baru, dan harmoni dengan alam), daun sirih

---

<sup>64</sup> Hasana, sando (dukun) *mappassau*, wawancara. Senin, 19 Januari 2025.

(sebagai simbol kesucian penghormatan dan sebagai obat), daun belaying kayyang (sebagai simbol perlindungan).

Alat dan bahan diatas memiliki makna tersendiri dan masih sangat tradisional, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat menyatakan bahwa “*Alat dan bahan pada tradisi ini sudah tidak diragukan lagi*”.<sup>65</sup> Adapun hasil wawancara dari calon pengantin yaitu “*Setelah saya mappassau, saya merasa lebih legah*”<sup>66</sup>

Oleh karena itu, tradisi ini sangat dijaga masyarakat sebagai bentuk penghormatan atau pelestarian tradisi. Sebagaimana hasil temuan penelitian yang dapat ditinjau dengan konsep teori interaksionisme simbolik dari mead, yakni mind, self, society. Ketiga konsep ini memiliki keterkaitan dengan ritual tradisi *mappassau*, sebagai berikut:

1. Perilaku masyarakat terhadap kesesuaian tradisi *mappassau* dengan nilai agama berdasarkan konsep pikiran (mind)

Perilaku masyarakat terhadap tradisi mandi pengantin atau *mappassau* yang dilaksanakan di Desa Pussui mendapatkan tanggapan positif dari warga setempat bahwa masyarakat beranggapan tradisi ini tidak melanggar nilai keagamaan, dan sebagai bentuk mempertahankan budaya lokal, karena dalam kegiatan tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat diambil dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah satu tradisi budaya yang menarik dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Pussui hingga saat ini adalah tradisi mandi pengantin atau *mappassau* yang sarat akan makna-makna religius di dalamnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa tradisi *mappassau* di Desa Pussui dilaksanakan sebelum pernikahan, dengan tujuan agar

---

<sup>65</sup> Saharuddin, tokoh masyarakat, wawancara. Sabtu 17 Januari 2025.

<sup>66</sup> Rahmasia, calon pengantin (pelaku *mappassau*), wawancara. Sabtu 17 Januari 2025.

kehidupan rumah tangga pasangan pengantin dapat harmonis dan abadi. Ritual *mappassau* ini bukan sekedar mandi biasa, melainkan melalui beberapa tahapan proses yang harus dilaksanakan, serta memerlukan berbagai perlengkapan khusus yang dipandu langsung oleh pemangku adat.

Oleh karena itu, adat istiadat berkembang di masyarakat sering kali memunculkan perbedaan pandangan dalam hukum islam. Dalam menilai hukum adat mandi pengantin, agama tidak langsung memvonis sesat karena tidak ada di masa nabi. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim yang artinya:

*“Barang siapa yang membuat hal baru pada agama kami yang bukan berasal dari kami, maka ditolak.”*

Dalam konteks masalah hadis yang disebutkan di atas tidak dapat dijadikan dasar hukum secara tekstual tanpa mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sebab, apabila suatu hukum ditetapkan hanya dengan melihat dari satu arah, maka segala bentuk kebaruan yang tidak ditemukan pada masa Rasulullah akan dianggap sesat dan dilarang untuk dilakukan. Padahal, cara pandang seperti ini kurang tepat.<sup>67</sup>

Dalam konteks perilaku masyarakat pada masalah ini dari hasil wawancara dengan narasumber mengatakan

*“Tradisi mappassau sama sekali tidak melanggar agama karena berniat untuk kebaikan apalagi bahan yang digunakan hanya menggunakan ramuan alami dan tidak terlepas dari doa-doa memohon keberkahan”.*<sup>68</sup>

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku masyarakat terhadap tradisi *mappassau* sangat didukung karena tidak menemukan hal yang menyimpan pada tradisi tersebut. Narasumber juga mengatakan

*“Kami melihat bahwa tradisi ini membawa nilai positif dan tidak bertentangan dengan agama islam. Kami percaya tidak ada alasan untuk menentang atau tidak mendukung kegiatan budaya yang bertujuan baik seperti ini.”*<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Hazani Muh. Zaki, *Pandangan tokoh agama terhadap adat mandi kemantin (pengantin)*, Jurnal pemikiran dan hukum islam, vol. 9. No. 2, 2023.

<sup>68</sup> Sameali, tokoh agama, “wawancara”, jumat, 16 januari 2025.

<sup>69</sup> Ismail, Tokoh Agama, “wawancara”, Sabtu, 17 Januari 2025.

Narasumber lain juga memberikan tanggapan bahwa mereka sangat mendukung tradisi ini karena selain ada harapan yang didapat *mappassau* juga tidak bertentangan dengan syariat agama.<sup>70</sup>

Jadi, dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku masyarakat dalam menjalankan tradisi *mappassau* didasarkan pada kesadaran untuk tetap menjaga ajaran agama islam. Tradisi ini dipertahankan karena dianggap sesuai dan tidak melanggar nilai-nilai agama.

Dalam interaksi sosial, manusia menggunakan simbol untuk memahami situasi, termasuk dalam pelaksanaan tradisi. Prosesi ini melibatkan pikiran (mind) untuk menafsirkan makna simbol-simbol yang ada. Pikiran membantu individu memahami simbol dalam tradisi sesuai dengan nilai yang di sepakati bersama. Melalui pikiran masyarakat dapat menempatkan diri untuk merespon simbol tradisional dengan tepat, baik menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.<sup>71</sup>

Oleh karena itu, tradisi ini menjadi simbol komunikasi spritual yang memiliki makna khusus bagi masyarakat, yakni sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman

Berdasarkan konsep pikiran (mind) dipahami sebagai kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial bersama. Pikiran tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi sosial karena berkembang melalui interaksi orang lain. Menurut Mead, pikiran memungkinkan seseorang tidak hanya merespon secara pribadi, tetapi juga membayangkan respon masyarakat secara umum terhadap suatu tindakan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Saharuddin, Tokoh Masyaakat, “wawancara”, Sabtu, 17 Januari 2025.

<sup>71</sup> Laksmi, “Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi”, *journal of library and information science*, Vol 1. No 1, 2017, hlm 125.

<sup>72</sup> Nurasyisa, “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Mappasikarawa pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”, Skripsi IAIN PALOPO, 2023, hlm. 48.

Konsep mind (pikiran) merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir, menafsirkan, dan memberikan makna simbol-simbol sosial sebelum bertindak. Dalam tradisi *mappassau*, ada berbagai simbol seperti air, bunga, dan alat yang digunakan memiliki makna sosial yang di pahami oleh masyarakat.

Jika dikaitkan dengan tradisi *mappassau*, masyarakat menggunakan pikiran mereka untuk menafsirkan makna dalam tradisi ini. Melalui proses berpikir yang terbentuk dari interaksi sosial dan nilai-nilai agama, masyarakat memandang *mappassau* sebagai tradisi yang sarat makna positif dan sejalan dengan ajaran islam. Interaksi antar individu dalam pelaksanaan tradisi ini memperkuat nilai kebersamaan dan keagamaan, sehingga pikiran masyarakat turut berkembang melalui simbol-simbol sosial dan keagamaan yang ada dalam kegiatan tersebut.

Untuk lebih jelasnya berikut simbol-simbol dalam tradisi *mappassu* berdasarkan makna simbolik:

- a. Air, sebagai simbol penyucian atau membersihkan.

Pada umumnya air digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, minum, dan dipakai untuk memasak. Namun dalam sebuah ritual air digunakan sebagai simbol penyucian diri, dipercaya sebagai simbol kesuburan dan kehidupan karena diyakini membawa perubahan dalam hidup. Dalam ritual *mappassau* itu sendiri air yang digunakan yaitu air yang bisa dipakai untuk mandi seperti air kerang, air hujan atau air mengalir. Pada zaman nenek moyang air sudah digunakan sebagai proses pembersihan diri.

- b. Periuk, sebagai simbol kesederhanaan, kemurnian, dan hubungan erat dengan alam.

Periuk merupakan benda yang terbuat dari tanah liat yang dipakai masyarakat pada masa lampau. Periuk ini sering digunakan untuk memasak

dengan cara tradisional. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia memanfaatkan tanah liat untuk membuat gerabah, termasuk periuk yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan upacara adat.<sup>73</sup> Seiring perkembangan zaman dan teknologi semakin canggih nilai tanah liat atau periuk tetap di jaga bahkan sudah ada beberapa model dan bukan hanya di pakai untuk memasak namun ada juga digunakan sebagai pot bunga dan lain sebagainya.

Jadi, dapat dipahami bahwa tanah liat bukan hanya bahan kerajinan namun bagian penting dalam sejarah hidup manusia. Dalam tradisi, penggunaan periuk pada tradisi Mappassau dijadikan sebagai bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sakral. Pelestarian periuk bukan sekedar menjaga benda, tapi juga merawat nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, sekaligus sarana pembelajaran dan kreativitas generasi muda.

c. Daun pisang, sebagai simbol perlindungan dan kesucian

Pada umumnya, daun pisang memiliki banyak kegunaan bukan hanya dalam hal ritua namun biasanya digunakan untuk membungkus berbagai makanan. Di kalangan masyarakat daun pisang juga biasa digunakan sebagai payung ketika hujan atau bentuk perlindungan diri itulah mengapa daun pisang identik dengan simbol perlindungan. Dalam tradisi Mappassau daun pisang yang digunakan yaitu daun pisang manurung dalam arti mandar berarti keturunan, menurunkan, mewariskan. Berdasarkan hasil wawancara dari Sando Mappassau (dukun Mappassau) mengatakan bahwa:

*“Daun pisang yang digunakan itu bukan sembarang daun melainkan menggunakan daun pisang manurung sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur karena manurung di anggap sebagai raja atau pemimpin yang membawa warisan adat, ritual dan tradisi yang masih*

---

<sup>73</sup> Rumah tanah liat Citra, “Sejarah tanah liat: Pengertian, Fungsi dan Perjalanan Sejarah.”, <https://www.rumahlanahliatcitra.com/post/sejarah-tanah-liat-pengertian-fungsi-perjalanan-sejarah>. Diakses pada 9 Juni 2024.

*terjaga hingga saat ini sehingga penting untuk di jaga dan dilestarikan.*<sup>74</sup>

- d. Daun pandan, sebagai keindahan, kesucian, dan penghormatan, serta sebagai wangi-wangian.

Daun pandan merupakan salah satu warisan alam Indonesia yang sejak lama melekat dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Daun ini memiliki aroma harum yang khas berwarna hijau, yang biasa digunakan dalam dunia kuliner hingga kepercayaan spritual masyarakat. Daun pandan dipercaya dapat memberikan efek positif pada diri seperti menyegarkan kulit. Bahkan daun pandan dipercaya sebagai perawatan kecantikan secara alami dengan cara tradisional.

Daun pandan memiliki makna budaya dalam kepercayaan masyarakat Indonesia, meskipun setiap daerah memiliki pekmaknaan dan kepercayaan yang berbeda namun satu tujuan. Berikut penjelasannya<sup>75</sup>:

- 1) Sebagai simbol kesucian dan kebersihan

Pada simbol kesucian daun pandan dapat memberikan efek positif karena aroma harumnya dianggap mampu membersihkan aura negatif sehingga menciptakan suasana yang terasa suci.

- 2) Simbol kehidupan dan kesuburan

Daun pandan yang berwarna hijau sering dikaitkan sebagai simbolik kehidupan dan kesuburan. Dalam kepercayaan animisme, daun pandan merupakan bagian dari alam yang memiliki makna kehidupan.

---

<sup>74</sup> Hasana, Sando (Dukun) Mappassau, "Wawancara". Senin, 19 Januari 2025.

<sup>75</sup> Rika Rostika Johara, "*Daun Pandan: Keharuman Nilai Budaya dan Spritual Nusantara, Ini 7 maknanya di Indonesia.*" Di edit oleh Arief Farihan Kamil, kabar-priangan.com, di akses pada 16 Juli 2024, 17:33 WIB, [https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1488333774/daun-pandan-keharuman-nilai-budaya-dan-spritual-nusantara-ini-7-maknanya-di-indonesia?\\_](https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1488333774/daun-pandan-keharuman-nilai-budaya-dan-spritual-nusantara-ini-7-maknanya-di-indonesia?_)

### 3) Pembawa keberuntungan

Daun pandan dapat membawa keberuntungan. Misalnya dalam ritual mappassau biasanya digunakan untuk menolak bala seperti bau badan saat prosesi pernikahan.

### 4) Pengobatan spritual

Daun pandan dapat memberikan suasana lebih tenang karena aromanya.

### 5) Sebagai hubungan dengan alam

Dalam tradisi daun pandan sering digunakan yang di ambil dari tanaman sehingga dapat di manfaatkan sebagai bentuk pelestarian alam.

- e. Lulur dan bedak (berbahan dasar beras), sebagai simbol kesucian, kesejahteraan, kehidupan baru, dan harmoni dengan alam, untuk menciptakan individu yang bersih.

Pada umumnya lulur dan bedak digunakan untuk produk kecantikan pada masa lalu hingga sekarang. Pemakaian lulur dan bedak ini tidak jarang di temui pada masa sekarang bahkan sudah menciptakan produk-produk yang lebih modern. Namun dalam sebuah tradisi lulur dan bedak yang digunakan yaitu berbahan dasar beras yang di percaya dapat membersihkan dan mempercantik diri.

Seperti halnya dalam tradisi mappassau memakai lulur dan bedak dapat memberikan efek positif pada calon pengantin yang dipercaya setelah penggunaannya akan memancarkan kecantikan, keindahan, menarik perhatian, mempesona, dan memikat serta menimbulkan aroma harum pada calon pengantin.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh narasumber yakni *sando mappassau* (dukun *mappassau*) dalam masyarakat mengatakan bahwa

*“Penggunaan lulur dan bedak pada calon pengantin akan menambah aura kecantikan dan menarik perhatian pada calon pengantin serta menimbulkan aroma harum”.*<sup>76</sup>

- f. Daun sirih, sebagai simbol kesucian, penghormatan, daun sirih juga dipercaya sebagai obat.

Pada umumnya daun sirih digunakan untuk pengobatan tradisional yang biasa dipadukan dengan tradisi atau ritual dalam masyarakat secara turun-temurun dan dipertahankan melalui tradisi. Seiring berkembangnya zaman daun sirih sudah mulai berkembang dalam produk kesehatan.

Adapun asal mula kemunculan daun sirih sebagai obat dimulai dari kisah nabi Musa AS. Pada, beliau mengalami sakit yang cukup lama sehingga sampai berumur 40 tahun tanpa ada tanda-tanda kesembuhan. Karena penyakit tersebut tak kunjung sembuh, nabi Musa AS pun berdoa kepada Allah swt, memohon petunjuk agar diberikan penawar untuk menyembuhkan penyakitnya. Dalam doanya beliau berkata “Ya Allah, mengapa penyakit ini belum sembuh aku mohon petunjukmu agar di berikan obat penawar.” Setelah memanjatkan doa beliau tertidur dan bermimpi mendapat petunjuk: “wahai Musa, bila engkau ingin sembuh, perhatikanlah diluar rumah ada tumbuhan yang tumbuh mengelilingi sekitarnya makanlah daun itu.” Setelah, terbangun nabi musa AS bergegas keluar mencari dedaunan persis dengan apa yang dimimpikannya. Ternyata, daun yang dimaksud adalah daun sirih.<sup>77</sup>

Bermula dari kisah inilah sehingga daun sirih dipercaya sebagai obat tradisional. Apabila dikaitkan dengan tradisi mappassau maka dapat dipahami bahwa tradisi mappassau merupakan tradisi sakral yang turun-temurun yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit.

---

<sup>76</sup> Hijranah, Sando (Dukun) *Mappassau*, “Wawancara”. Senin, 19 Januari 2025.

<sup>77</sup> Rama Mutiara dkk, “Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih”, *Public Health Journal*, Vol. () No, 2023, hlm 7.

g. Daun *belayang kayyang* (dalam bahasa manadar) sebagai penutup wadah, bisa digunakan untuk *samangna* (dalam bahasa mandar), sebagai simbol perlindungan.

Daun *belayang kayyang* dalam bahasa mandar merupakan tumbuhan liar yang dapat digunakan sebagai penutup pada wadah karena ukurannya besar sehingga dijadikan sebagai penutup. Pada zaman nenek moyang masyarakat hidup berdampingan dengan alam sehingga memungkinkan memanfaatkan tumbuhan sebagai pelengkap kehidupan hidup.

Pada tradisi mappassau penggunaan daun *belayang kayyang* ini sudah jelas akan kepedulian terhadap leluhur karena sama sekali tidak mengubah bahan yang digunakan pada zaman nenek moyang agar nilai kesakralannya tidak hilang. Dalam tradisi mappassau ini diharapkan menggunakan produk alami agar tidak mengubah makna tradisi mappassau yang merupakan tradisi turun-temurun.

Secara keseluruhan, simbol-simbol tersebut diatas, bukan sekedar pelengkap upacara, melainkan menjadi representasi dari pandangan hidup masyarakat yang menjunjung nilai kesucian, penghormatan terhadap alam, dan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya ritual semata, tetapi juga sarana menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Jadi, secara teoritis hal ini mendukung pandangan bahwa budaya lokal dapat tetap lestari selama tidak bertentangan nilai-nilai agama yang ada di masyarakat. Sedangkan secara praktis, masyarakat tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini selama sejalan dengan syariat agama.

2. *Mappassau* sebagai tradisi turun-temurun yang sakral dalam masyarakat berdasarkan konsep diri (self)

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi sakral yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi mandi pengantin. Tradisi ini bukan hanya sekedar prosesi adat melainkan memiliki makna spritual dan simbolik yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Sebagai tradisi sakral, *mappassau* dijalankan dengan cara khusus yang diwariskan secara lisan maupun melalui praktik langsung dari tetua adat kepada generasi berikutnya. Nilai- nilai kearifan lokal dalam tradisi ini tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan sang pencipta dan alam semesta, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dalam komunitas masyarakat mandar.

Keberadaan *mappassau* hingga saat ini menjadi bukti kuat bahwa tradisi dan kepercayaan lokal masih memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Ditengah arus modernisasi, taradisi ini tetap dilestarikan, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan adat istiadat yang telah lama mengakar ditengah kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, masyarakat tetap melestarikan tradisi ini karena sebagai penghormatan kepada leluhur mereka sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan yakni

*“Mappassau ini sudah dijalankan oleh leluhur kami, alat dan bahanpun sudah ditentukan, sehingga ini sangat penting untuk dilestarikan. Orang yang memandikan calon pengantin dilakukan oleh orang tertentu karena sebagai penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian dari prosesi pernikahan”.*<sup>78</sup>

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa tradisi *mappassau* bukan sekedar ritual biasa, melainkan sebuah warisan budaya yang memiliki nilai sakral.

---

<sup>78</sup> Hasana, Sando (Dukun) Mappassau, “wawancara”. Senin, 19 Januari 2025.

Prosesi ini telah dijalankan secara turun-temurun oleh leluhur, dengan alat dan bahan yang telah ditetapkan sesuai adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ritual tersebut memiliki makna simbolis dan tidak bisa sembarangan diubah.

Selain itu orang yang memandikan calon pengantin pun tidak sembarangan, biasanya orang yang memiliki kedudukan atau hubungan khusus dalam adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan, sekaligus menjadi bagian penting dalam pernikahan.

Alat dan bahan dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri yang sudah ditentukan oleh leluhur dan dipercaya dapat memberikan efek positif bagi calon pengantin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yakni

*“Penggunaan alat dan bahan dalam tradisi mappassau ini sudah dilakukan oleh leluhur dan menggunakan tumbuhan yang harum dengan harapan calon pengantin harum seperti bahan yang digunakan”.*<sup>79</sup>

Informan lain juga mengatakan bahwa

*“Biasanya dalam prosesi pernikahan calon pengantin menggunakan pakaian yang tebal dan akan berkeringat, untuk menghindari aroma bau pada pengantin masyarakat percaya dengan mappassau pengantin akan mengeluarkan aroma harum”.*<sup>80</sup>

Maksud dari pernyataan informan, dalam tradisi mappassau, penggunaan alat dan bahan berupa tumbuhan harum sudah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur, dengan harapan calon pengantin harum. Selain itu, prosesi pernikahan yang mengharuskan calon pengantin mengenakan pakaian tebal kerap berkeringat, sehingga masyarakat percaya bahwa melalui tradisi mappassau, pengantin akan tetap mengeluarkan aroma harum selama prosesi berlangsung.

Dalam hubungan sosial, individu berperan sebagai subjek yang bertindak dan sekaligus sebagai objek yang diamati oleh orang lain. Diri seseorang

---

<sup>79</sup> Hijranah, Sando (Dukun) Mappassau, “wawancara”. Senin, 19 Januari 2025.

<sup>80</sup> Sabintang, Tokoh Masyarakat, “wawancara”, Minggu, 18 Januari 2025.

terbentuk dan berkembang melalui komunikasi sosial, termasuk dalam pelaksanaan tradisi. Dengan reflektivitas, seseorang dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang mengevaluasi diri sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam tradisi, serta bertindak selaras dengan harapan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>81</sup>

Menurut teori interaksi simbolik, makna sebuah simbol tercipta melalui proses interaksi sosial dan bisa mengalami perubahan sesuai dengan pemahaman masing-masing individu. Dalam ranah budaya dan agama, teori ini berperan dalam menjelaskan bagaimana simbol-simbol dimanfaatkan untuk mempresentasikan keyakinan, membentuk identitas bersama, serta mempererat ikatan sosial antar anggota.<sup>82</sup>

Oleh karena itu, makna sebuah simbol terbentuk melalui interaksi sosial antar anggota dan bisa berubah seiring waktu sesuai cara pandang individu. Namun, dalam konteks adat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun, terutama yang bersifat sakral, simbol-simbol tertentu biasanya dipertahankan maknanya agar tetap sesuai dengan nilai-nilai leluhur.

Dalam konsep diri (*self*), perilaku seseorang bisa menjadi cerminan bagi dirinya sendiri saat melakukan kebiasaan yang sudah berlaku di masyarakat. Kesadaran diri menjadi hal penting bagi manusia, karena dari sanalah terlihat seberapa mampu manusia atau kelompok menerapkan nilai-nilai dalam tindakan nyata.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Nike Ardina, "*Pikiran dan makna diri dalam teori interaksionisme simbolik*", <https://uici.ac.id/pikiran-dan-makna-diri-dalam-teori-interaksionisme-simbolik-2/>. Diakses pada 12 Februari 2023.

<sup>82</sup> Nazhifah Istiqomah, dkk, "*Interaksionisme Simbolik Budaya dan Agama (Studi pada ikon Kabupaten dan Kota Pekalongan)*", *At-tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiran Islam*, Vol 15. No 1. 2024, hlm 30.

<sup>83</sup> Universitas Negeri Surabaya, "*Diri (self), Pikiran (mind), dan Masyarakat (society)*", <https://s1pbjep.fbs.unesa.ac.id/post/diri-self-pikiran-mind-dan-masyarakat-society>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

George Herbert Mead menekankan bahwa konsep diri berkembang melalui interaksi sosial, sehingga dalam konteks tradisi sakral, identitas diri seseorang tercermin dari bagaimana ia memahami, memaknai, dan mewujudkan nilai-nilai tersebut.<sup>84</sup> Konsep diri tidak dapat dipisahkan dari tubuh, perilaku, dan lingkungan sosial karena ketiganya saling berkaitan dalam menjaga kelangsungan tradisi sakral di masyarakat.

Oleh karena itu, perilaku seseorang dalam menjalankan tradisi menunjukkan seberapa besar kesadarannya terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam masyarakat. George Herbert Mead menegaskan bahwa seseorang membentuk konsep dirinya melalui hubungan sosial, jadi cara seseorang memahami dan menjalankan tradisi sakral mencerminkan identitas dirinya. Karena itu, diri manusia, tindakan yang dilakukan, dan lingkungan sekitar saling berkaitan dalam menjaga agar tradisi tetap hidup dan dihargai di masyarakat.

Secara teoritis seperti mappassau menjadi media bagi individu untuk membentuk dan menampilkan identitas dirinya melalui tindakan sesuai dengan nilai budaya masyarakat. Sedangkan secara praktis, dalam pelaksanaan tradisi mappassau, seseorang menunjukkan siapa dirinya melalui cara ia memahami, menghargai, dan menjalankan tradisi tersebut. Perilaku ini sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai leluhur dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 3. Nilai sosial tradisi mappassau sebagai media mempererat hubungan antar masyarakat berdasarkan konsep sosial (society)

Tradisi mappassau memiliki nilai sosial penting dalam masyarakat. Prosesi ini mencerminkan nilai gotong royong, di mana masyarakat ikut serta dalam membantu setiap tahapan pernikahan. Selain itu, tradisi ini memperkuat nilai

---

<sup>84</sup> Ibid.

kekeluargaan dan solidaritas sosial. Mappassau juga sebagai sarana pelestarian budaya dan edukasi bagi generasi muda.

Setiap tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat pasti mengandung nilai-nilai penting di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai sosial, nilai pendidikan, maupun nilai keagamaan yang menjadi bagian dari makna dan fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat<sup>85</sup>. Tidak terkecuali dengan tradisi *Mappassau* yang di dalamnya mengandung nilai sosial sebagai berikut:

a. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong pada tradisi mappassau ini dapat dilihat dari persiapan acara *mappassau*. Karena pada saat ini calon pengantin dan anggota keluarga membantu mempersiapkan perlengkapan dan peralatan *mappassau*.

b. Nilai tolong menolong

Nilai saling membantu antar warga dalam menyelenggarakan prosesi pernikahan di Desa Pussui masih terjaga dengan baik. Bentuk bantuan ini diberikan secara suka rela oleh masyarakat.

c. Nilai kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam tradisi mappassau ini sangat lekat sebagaimana hasil wawancara yakni

*“Mappassau sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga, tetangga dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam merayakan momen bahagia yang merupakan dasar penting dalam membangun keluarga yang harmonis.”*<sup>86</sup>

d. Nilai kepedulian

Nilai kepedulian dalam tradisi ini yakni pada proses mappassau di mana pemangku adat atau dukun mappassau membuat ramuan dan mempersiapkan

---

<sup>85</sup> Rizal Ramli, “Nilai Sosial Tradisi Barodak pada Masyarakat Samawa di Desa Juranalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2020”, Skripsi UIN Mataram, 2020, hlm. 50.

<sup>86</sup> Saharuddin, Tokoh masyarakat, “wawancara”. Senin, 19 Januari 2025.

apa saja yang dibutuhkan dalam mappassau, karena tidak semua orang bisa menjadi dukun dalam tradisi ini karena kesakralannya.

e. Nilai penghormatan

Nilai penghormatan dalam tradisi ini yakni menghormati kesakralan dalam tradisi ini karena merupakan warisan leluhur yang patut untuk di lestarikan.

Berdasarkan nilai sosial pada tradisi *mappassau* maka dapat di pahami bahwa nilai gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan penghormatan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai ini tidak hanya mempererat hubungan antar sesama, tetapi juga menciptakan suasana rukun, saling membantu, dan saling menghargai di lingkungan sosial.

Melalui proses *mappassau*, muncul kepekaan sosial individu yang tercermin dalam semangat solidaritas. Tradisi ini juga mempererat hubungan antar warga melalui rasa kekeluargaan yang kuat, sehingga anggota masyarakat memberikan dukungan penuh. Selain itu, ritual ini mengandung nilai-nilai yang berperan dalam menjaga keharmonisan antar keluarga dan warga sekitar, meskipun tidak memiliki ikatan kekerabatan langsung. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling bekerja sama dan membantu demi kelancaran acara tersebut.<sup>87</sup>

Oleh karena itu, tradisi ini cukup memberikan pengaruh terhadap nilai sosial dalam masyarakat karena memberikan efek positif dalam pelaksanaannya. Sehingga, masyarakat perlu mendukung jalannya tradisi mappassau ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber yakni

*“Tradisi ini sangat layak untuk didukung karena menciptakan rasa kebersamaan dan syukur dalam menyambut momen penting dalam hidup”*<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Nurhasanah Hasbullah dan M. Syahrani Jailani, */Tradisi Ritual Bepaipai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia/*, Jurnal Studi Islam dan Humoria, Vol. 18. No. 2, 2020, hlm. 305.

<sup>88</sup> Edil, Tokoh masyarakat, “wawancara”, Sabtu, 17 Januari 2025.

Pernyataan narasumber tersebut bermaksud menyampaikan bahwa tradisi *mappassau* patut didukung karena memiliki peran penting dalam membangun rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Tradisi ini bukan hanya menjadi bagian dari ritual adat, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga, kerabat, dan tetangga sekaligus menumbuhkan rasa syukur atas anugerah dan momen penting dalam hidup. Melalui pelaksanaan tradisi ini, tercipta suasana harmonis dan penuh kekeluargaan, sehingga nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tradisi *mappassau* memiliki nilai sosial yang penting bagi masyarakat, karena mampu mempererat hubungan kekeluargaan, dan menumbuhkan semangat gotong royong, serta menjaga rasa kebersamaan dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Pada temuan ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yakni pada konsep *society* dimana keteraturan sosial tercipta melalui interaksi dan makna bersama yang disepakati dalam komunitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat untuk menolak bala, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan identitas kolektif masyarakat.

Sebagaimana pengertian interaksi simbolik merupakan pendekatan teoritis yang digunakan untuk memahami bagaimana hubungan antara individu dengan masyarakat terbentuk. Konsep utama dari teori ini adalah bahwa tindakan serta interaksi manusia hanya bisa dimaknai melalui pertukaran simbol, yakni komunikasi yang memiliki arti tertentu.<sup>89</sup>

Dalam konsep *society*, masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang dibentuk, diciptakan, dan dikonstruksi oleh setiap individu dan lingkungan

---

<sup>89</sup> Haritz Azmi Zanki, “Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)”, *Journal of Pedagogy*, Vol. 3. No. 2, 2020, hlm. 116.

sosialnya. Setiap individu secara aktif dan sukarela terlibat dalam perilaku yang mereka pilih, sehingga melalui proses tersebut, manusia dapat mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>90</sup>

Sejalan dengan pandangan Herbert Blumer dalam mendefinisikan teori interaksi simbolik yakni sebagai suatu proses interaksi yang bertujuan untuk membangun arti atau makna bagi masing-masing individu.<sup>91</sup>

Secara teoritis, tradisi *mappassau* mencerminkan konsep society sebagai jejaring hubungan sosial yang di bangun melalui interaksi sosial antar individu dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi media pertukaran makna, nilai, dan peran sosial sesuai teori interaksi simbolik. Secara praktis, *mappassau* berfungsi mempererat hubungan sosial, menjaga solidaritas, dan mewariskan nilai budaya, sehingga tradisi ini tetap hidup sebagai bagian penting dari identitas dan keharmonisan masyarakat.

Dari ketiga konsep teori interaksionisme simbolik di atas dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial di mana individu memberikan makna terhadap simbol, tindakan, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui komunikasi antar pelaku sosial, simbol-simbol dalam tradisi seperti benda, ucapan, atau prosesi adat di maknai dan di jalankan berdasarkan kesepakatan bersama.

Masyarakat juga memiliki tanggapan yang beragam terhadap tradisi *mappassau*. Sebagian masih melihatnya sebagai warisan budaya yang penting dan terlibat aktif, sementara yang lain mensuainya dengan ajaran islam. Serta ada

---

<sup>90</sup> Erwan Effendi dkk, “*Interaksionisme Simbolik dan Praktis*”, Journal of Communication and Islamic Broadcasting, Vol. 4. No. 3, 2024, hlm. 1093.

<sup>91</sup> Haritz Azmi Zanki, “*Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*”, Journal of Pedagogy, Vol. 3. No. 2, 2020, hlm. 117.

juga yang mengemas tradisi ini secara modern. Ini menunjukkan proses negosiasi antara budaya, agama, dan modernisasi.

Tradisi menjadi ruang di mana individu tidak sekedar mengikuti kebiasaan, namun dapat menafsirkan dan merepleksikan makna di balik suatu tindakan, yang kemudian membentuk identitas sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Dalam konteks ini, tradisi terus hidup karena adanya interaksi yang berkelanjutan yang membuat maknanya selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan nilai dan pengalaman sosial masyarakatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pandangan masyarakat terhadap tradisi mandi pengantin menggambarkan kedalaman nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat mereka. Tradisi ini tidak dipandang lebih dari sekadar seremonial adat, melainkan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, serta sebagai ungkapan rasa syukur saat memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini terdapat beberapa temuan mengenai bagaimana perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi *mappassau* yakni:

1. Perilaku masyarakat terhadap kesesuaian tradisi *mappassau* dengan nilai agama berdasarkan konsep mind.
2. *Mappassau* sebagai tradisi turun-temurun yang sakral dalam masyarakat berdasarkan konsep self dan,
3. Nilai sosial tradisi *mappassau* sebagai media mempererat hubungan antar masyarakat berdasarkan konsep sosial.

Dari ketiga konsep teori interaksionisme simbolik di atas dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial di mana individu memberikan makna terhadap simbol, tindakan, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui komunikasi antar pelaku sosial, simbol-simbol dalam tradisi seperti benda, ucapan, atau prosesi adat di maknai dan di jalankan berdasarkan kesepakatan bersama.

Tradisi menjadi ruang di mana individu tidak sekedar mengikuti kebiasaan, namun dapat menafsirkan dan merepleksikan makna di balik suatu

tindakan, yang kemudian membentuk identitas sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Dalam konteks ini, tradisi terus hidup karena adanya interaksi yang berkelanjutan yang membuat maknanya selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan nilai dan pengalaman sosial masyarakatnya.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini memiliki makna yang mendalam bukan sekedar ritual namun sebagai simbol perlindungan, pembersihan diri, dan bentuk penghormatan terhadap leluhur.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Namun, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat bagi peneliti lainnya dalam melestarikan budaya lokal.

Pelestarian tradisi Mappassau dalam budaya Mandar memerlukan upaya yang komprehensif, termasuk edukasi dan sosialisasi kepada generasi muda melalui berbagai saluran, seperti sekolah, lokakarya, dan dokumentasi digital. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisi Mappassau tetap diwariskan dan dipahami oleh generasi mendatang.

Dalam era modernisasi, tradisi Mappassau juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman, seperti dengan memanfaatkan teknologi untuk promosi budaya dan menjadikan Mappassau bagian dari pariwisata lokal. Namun, hal ini harus dilakukan tanpa menghilangkan esensi spiritual dari tradisi tersebut.

Dukungan dari pemerintah dan akademisi sangat penting dalam bentuk perlindungan hukum, penelitian, dan kebijakan budaya. Dengan demikian, tradisi Mappassau dapat tetap relevan, berkembang, dan menjadi kebanggaan masyarakat Mandar di tengah arus globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andry Poltak L. Girsang, S. M. (2021). *Statistik Sosial Budaya*. Jakarta: Badan pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- Ardina, N. (2023, Feberuari 12). *Pikiran dan makna diri dalam teori interaksionisme simbolik*. Diambil kembali dari UICI: <https://uici.ic.id/pikiran-dan-makna-dir-dalam-teori-interaksionisme-simbolik-2/>.
- Budaya., D. W. (2018). *Pengertian dan Domain Warisan Budaya Takbenda*. Diambil kembali dari warisanbudaya.kemdigbud.go.id: <https://warisanbudaya.kemdigbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20domain%20warisan%20budaya%20takbenda>.
- Bodi. Khalid (2019), karoang mala'bi, "Al-Qur'an terjemahan bahasa Mandar, Indonesia". Balitbang agama Makassar.
- Dr. Ali Nurdin, S. (2020). *Teori ilmu komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Dr.M. Sobry Suntikno Propsmala Hadisaputra, M. P. (2020). *Penelitian kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Effendi Erwan dkk, "Interaksionisme Simbolik dan Praktis". *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol 4. No 3, (2024): 1093.
- Edil. Wawancara. Tokoh masyarakat. (17 Januari 2025)
- Fauzie, S. S. (2017). Penggunaan kata "Jancuk" Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 92.
- Hasbullah Nurhasanah dan M. Syahrul Jailani. "Tradisi Ritual Bapaipai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkel Provinsi Jambi, Indonesia". *Jurnal Studi Islam dan Humoria*, Vol 18, No 2, (2020): 305.
- Hartina Darwis, W. K. (2020, Juli-Desember 2). Tradisi Mappassau Botting Tradisi dalam Pernikahan Suku Bugis di Kelurahan Lapai Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, 86.
- Hijranah, Wawancara, Dukun "Sando" Mappassau, (19 Januari 2025).
- Hasana, Wawancara, Dukun "Sando" Mappassau, (19 Januari 2025).
- Ismail, Wawancara, Tokoh Agama, (16 Januari 2025).
- Jailani, M. S. (2020). *Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Priamary Education Journal*, 3-4.
- Johara, R. R. (2024, Juli 16). *Daun pandan: keharuman nilai budaya dan spritual Nusantara*. Diambil kembalidarikabarpriangan.pikiranrakyat.com: <https://kabarpriangan.pikiranrakyat.com/khazanah/pr1488333774/daun->

pandan-keharuman-nilai-budaya-danspritual-nusantara-ini-7 maknanya-di indonesia?

- Kebudayaan, D. P. (2022, Desember 15). *Sebanyak 1728 nominasi Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) Indonesia ditetapkan*. Diambil kembali dari [kebudayaan.kemdikbud.go.id:https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1729-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1729-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/).
- Laksmi. (2017). Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. *Journal of library and information science*, 125.
- M. Amir, R. W. (2020, Agustus 2). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 95.
- Masli, A. (2018, Juni 20). *Penjaga Tradisi Kecantikan Wanita Mandar Tempo Dulu*. Diambil kembali dari [identitasunhas.com: https://identitasunhas.com/penjaga-tradisi-kecantikan-wanita-mandar-tempo-dulu/](https://identitasunhas.com/penjaga-tradisi-kecantikan-wanita-mandar-tempo-dulu/).
- Muharani, R. S. (2019). Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar). *Journal of Research and Thought of Islamic Education.*, 232.
- Muliono, N. d. (2021). Ritual Mandi Pengantin: Kecemasan, Harapan dan Tafsir Simbolis tentang Masa Depan. *Indonesian Journal of Religion and Society.*, 12. Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mashudi, I. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Muliana, 2017, "Perkawinan Mandar", [id.cribd.com.](https://id.scribd.com/document/343117262/Perkawinan-Mandar), <https://id.scribd.com/document/343117262/Perkawinan-Mandar>. (diakses pada 27 maret 2017)
- Mutiara, R. dkk, (2023). Pengobatan tradisional menggunakan media daun sirih. *Public healt journal*, 7.
- Nursyiah. (2023). *Interaksionisme simbolik dalam tradisi mappasikarawa pada pernikahan adat bugis di desa kalaena kecamatan wotu kabupaten luwu timur*. Skripsi IAIN PALOPO.
- Nurun Nisaa Baihaqi, A. M. (2022, Juni 1). Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyandran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan dan Pemikiran Islam*, 2.

- Nasional, P. s. (2016). Pradigma dan teori-teori komunikasi dalam ilmu komunikasi. *Prosiding seminar nasional pradigma dan teori-teori komunikasi dalam ilmu komunikasi* (hal. 116-117). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nazifah Istiqomah, S. K. (2024). Interaksionisme Simbolik Buda dan Agama (Studi pada Ikon Kabupaten dan Kota Pekalongan). *At-tanzir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 30.
- Nur Syafruddin, "Konsep Takziyahtun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak" (Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro) 1939 H/2018 M, 22.
- Putri, V. K. (2021, 12 16). *Teori interaksi simbolik: konsep penting dan asumsinya*. Diambil kembali dari kompas.com: <https://amp.kompas.com/skola/read/2021/12/16/100000469-teori-interaksi-simbolik--konsep-penting-dan-asumsinya>
- Redaksi. (2020, November 11). *Pengertian, Jenis dan Nominasi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. Diambil kembali dari Initu (Redaksi, 2020).id: [Initu.id/amp/pengertian-jenis-dan-nominasi-warisan-budaya-tak-benda-Indonesia/](https://www.initu.id/amp/pengertian-jenis-dan-nominasi-warisan-budaya-tak-benda-indonesia/).
- Reporter, C. (2018, Juni 22). *Mahasiswa Unhas Teliti Mappassau, Sauna Tempo Dulu Wanita Mandar*. (S. Anas, Editor) Diambil kembali dari [tribunnews.com:https://makassar.tribunnews.com/amp/2018/06/22/mahasiswa-unhas-teliti-mappassau-sauna-tempo-dulu-wanita-mandar](https://www.tribunnews.com/makassar/2018/06/22/mahasiswa-unhas-teliti-mappassau-sauna-tempo-dulu-wanita-mandar).
- Riadi, M. (2020, Agustus 4). *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*. Diambil kembali dari [www.kajianpustaka.com:https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html](https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html).
- Rahmadhani, R. A. (2022, April 12). *Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli Serta Ciri dan Unsur-unsurnya*. Diambil kembali dari [tirto.id:https://tirto.id/pengertian/-masyarakat-menurut-para-ahli-serta-ciri-unsur-unsurnya-gbbv](https://www.tirto.id/pengertian/-masyarakat-menurut-para-ahli-serta-ciri-unsur-unsurnya-gbbv).
- Rijal Syamsu, dkk. (2019). *Potensi sejarah dan budaya mandar dalam prespektif pariwisata*. (A. Machmury, Penyunt.) Makassar: Politeknik pariwisata Makassar.
- Rumahtanahliatcitra. (2024, Juni 9). *Beranda*. Diambil kembali dari [rumahtanahliatcitra.com:https://www.rumahtanahliatcitra.com/post/sejarah-tanah-liat-pengertian-fungsi-perjalanan-sejarah](https://www.rumahtanahliatcitra.com/post/sejarah-tanah-liat-pengertian-fungsi-perjalanan-sejarah).
- Rahmasia, Wawancara, Pelaku Mappassau, (17 Januari 2025)
- Ramli, R. (2020). *Nilai sosial tradisi barodak pada masyarakat samawa di desa juranalas kecamatan alas kabupaten sumbawa tahun 2020*. Mataram: UIN MATAMARAM.
- Shihab, M. (1999). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Cairo.

- S., A. S. (2019, Januari 31). *Melestarikan yang baik, mengambil yang lebih baik*. Diambil kembali dari syarif.id: <https://www.syarif.id/2019/01/melestarikan-yang-baik-mengambil-yang.html?=1>
- Sosiologi, B. (2023, Juni 26). *Pengertian Tradisi, Ciri, Jenis, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya*. Diambil kembali dari dosensosiologo.com: <https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/>
- Sunaryanto. (2021, Mei 29). *Etnografi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Desainnya*. Diambil kembali dari [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net): <https://www.researchgate.net/publication/351954054>
- Surry, K. (2023). *Adanya usulan tradisi mone pucok jadi warisan budaya tak benda*. Aceh: Antara Aceh.
- Surabaya, U. N. (2024). *Diri (self), pikiran (mind), dan masyarakat (society)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diambil kembali dari <https://sIpbjeb.fbs.unesa.ac.id/post/diri-self-pikiran-mind-dan-masyarakat-society>.
- Sameali, Wawancara, Tokoh Agama, (16 Januari 2025).
- Saharuddin, Wawancara, Tokoh Masyarakat, (17 Januari 2025).
- Sabintang, Wawancara, Tokoh Masyarakat, (18 Januari 2025)
- Saparuddin, Wawancara, Tokoh Agama, (17 Januari 2025)
- Tamsar, P. (t.thn.). *Makna Pengertian Ritual: Mengenal Lebih Dalam Tindakan Sakral dalam Budaya Manusia*. Diambil kembali dari [www.portaltamsar.com](http://www.portaltamsar.com): <https://www.portaltamsar.com/makna-pengertian-ritual/>
- Utari Yolla Sundari, S. M. (2024). *Metodologi Penelitian*. Padang: Penerbit CV. Gita Lentera.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Journal of Pedagogy*, 118-119.
- Zaki, H. M. (2023). Pandangan tokoh agama terhadap adat mandi kemantin (pengantin). *Jurnal pemikiran dan hukum islam*.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## 1. Pedoman Wawancara:

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara. Peneliti juga meminta data narasumber jika di izinkan. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

- 1) Bagaimana biasanya tradisi *mappassau* dilaksanakan di desa ini?
- 2) Apa arti tradisi *mappassau* bagi Anda?
- 3) Bisa Anda ceritakan apa saja makna penting dari tradisi *mappassau*?

## 2. Pedoman Observasi:

Nama Peneliti: Nur Wahida

Lokasi Observasi: Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Tanggal dan Waktu Observasi: Alokasi waktu yang digunakan penelitian ini sekitar 7 bulan sejak diterimanya judul penelitian.

Tujuan observasi: Untuk memahami ritual dan makna tradisi *mappassau* di daerah peneliti

## 3. Fokus observasi:

Aspek yang diamati: Proses mandi pengantin, perilaku masyarakat, simbol-simbol ritual, dan makna budaya.

**4. Deskripsi lokasi:** Lokasi penelitian berada di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

**5. Partisipan yang diamatai:** Masyarakat, pelaku *Mappassau*, dan dukun *mappassau*

**6. Waktu dan durasi observasi:** Durasi keseluruhan observasi selama 3 jam.

**7. Etika dan Privasi:** Menghormati privasi informan dan keluarga dengan tidak merekam tanpa izin. Mendapatkan izin dari informan untuk sebelum melakukan observasi.

## 8. Dokumentasi

Terlampir



*Bagan 1. Wawancara dengan tokoh agama dan dukun Mappassau (19 Januari 2025)*



*Bagan 2. Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat (17 Januari 2025)*



*Bagan 3 Wawancara dengan sandro Mappassau (19 Januari 2025)*



*Bagan 4 Wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama (17 Januari 2025)*



*Bagan 5 Wawancara dengan tokoh masyarakat serta pelaku mappassau (18 Januari 2025)*



*Bagan 6 Wawancara dengan salah satu tokoh agama (16 Januari 2025)*

## Surat Izin Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315  
Website: [dpmptsp.polmankab.go.id](http://dpmptsp.polmankab.go.id) Email: [dpmptsp@polmankab.go.id](mailto:dpmptsp@polmankab.go.id)

**IZIN PENELITIAN**

**NOMOR : 500.16.7.2.1091/IPL/DPMPTSP/II/2025**

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
  3. Memperhatikan :
    - a. Surat permohonan sdr. NUR WAHIDA
    - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-091/Kesbangpol/B.1/410.7/II/2025, Tgl. 24-02-2025

**MEMBERIKAN IZIN**

Kepada : **Nama** : **NUR WAHIDA**  
**NIM/NIDNINIP/NPn** : **30356120063**  
**Asal Perguruan Tinggi** : **STAIN MAJENE**  
**Fakultas** : **-**  
**Jurusan** : **USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**Alamat** : **TOSALAMA KEC. SENDANA**  
**KAB. MAJENE**

Untuk melakukan penelitian di Desa Pussui Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Februari s/d Maret 2025 dengan Proposal berjudul "**PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT MANDAR DALAM TRADISI MAPPASAU DI DESA PUSSUI KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghormati adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas;
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,  
Pada tanggal 26 Februari 2025  
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu,



**INENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si**

Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP : 197605221994121001

Tembusan :  
1. Unsur forkopin di tempat

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nur Wahida**, lahir pada tanggal 13 April 2002 di Desa Pussui, Dusun Pattermaran, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ke empat dari enam bersaudara dan anak dari Bapak Najmuddin dan Ibu Hasana Jenjang pendidikan penulis dimulai di SDN 025 Pussui pada tahun 2008-2014, MTS Al-Mubarak pada tahun 2014-2017, MA Nurul Ma'arif Pariangan pada tahun 2017-2020 dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Majene pada tahun 2020, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD), Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis bersyukur bisa melanjutkan perguruan tinggi di STAIN MAJENE dan mengambil prodi Komunikasi dan Penyiran Islam (KPI), semoga ilmu yang di dapat bisa diamalkan dengan baik dunia-akhirat. Penulis berharap bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya guna memperdalam ilmu yang bermanfaat di kemudian hari.